

# *Merangkai Kisah* KEMBALI FITRI

Antologi Kisah Lebaran



Ayu - Nurhayati - Isma - Reksa - Tari - Ahda - Maziya



Setiap peristiwa menyisakan jejak fragmen waktu yang perlahan membeku menjadi kenangan. Bukan hanya yang manis yang patut disimpan, tetapi juga yang pahit, sebab darinya kita belajar menjadi utuh. Kebahagiaan dan kesedihan adalah dua sisi dari kehidupan yang berjalan seiring; dan sejatinya, manusia tidak semestinya tenggelam terlalu dalam pada keduanya. Tidak larut dalam duka, tidak pula terbuai oleh euforia.

Idul fitri adalah perayaan yang melampaui sukacita lahiriah. Ia adalah panggilan jiwa untuk kembali pulang secara fisik maupun batin. Sebuah pertemuan agung yang mempertemukan rindu, menautkan kembali yang pernah renggang, dan membuka lembaran baru dengan hati yang lapang. Para perantau pulang, membawa cerita, menjemput pelukan, dan merayakan kemenangan yang hakiki.

Lebih dari sekadar maaf yang terucap, perjumpaan ini adalah awal dari rajutan baru—kisah tentang keluarga, luka yang perlahan dijahit, dan makna terdalam dari kembali kepada fitrah. Sebab menjadi “fitri” bukan semata-mata kembali bersih, tetapi juga keberanian untuk menghidupkan kembali harapan yang nyaris padam. Buku ini adalah undangan untuk merenungi kembali esensi kebersamaan, meresapi rindu yang tersembunyi, serta menjaga lisan dan sikap di hari yang suci. Ia mengajak pembaca menyelami kembali makna dari sebuah pulang, dan menemukan kembali arti sejati dari menjadi fitri.



# **Merangkai Kisah Kembali Fitri**

"Di antara luka dan rindu, kita belajar kembali pulang;  
menyusun kisah, memaafkan, dan menemukan makna  
fitrah yang sejati."

Penerbit:

**Al-Amanah Press**

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

# **Merangkai Kisah Kembali Fitri**

*"Di antara luka dan rindu, kita belajar kembali pulang; menyusun kisah, memaafkan, dan menemukan makna fitrah yang sejati."*

## **Penulis:**

Siti Muji Rahayu, Nurhayati, Isma Aliyah, Reksabuana A, Tatit Lestari, Nurani Ahda, Maziyatun Niswah

## **Editor:**

Siti Muji Rahayu

## **Desain cover:**

Nurani Ahda

## **Penata letak isi:**

Siti Muji Rahayu

**Cetakan pertama: Mei 2025**

## **Al-Amanah Press**

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

[al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com](http://al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com)

## Kata Pengantar

“Merangkai Kisah Kembali Fitri” adalah sebuah kumpulan cerpen yang mengajak pembaca untuk kembali menemukan kedamaian dan kesucian hati—hal yang kerap terlupakan di tengah hiruk-pikuk kehidupan. Dalam setiap cerita yang tersaji, pembaca diajak menyelami perjuangan dan penerimaan, menyadari bahwa kebahagiaan sejati bukanlah sesuatu yang perlu dicari atau dikejar, melainkan diterima dengan penuh keikhlasan.

Melalui tiap lembar cerita, kita diajak memandangi hidup bukan sebagai beban, tetapi sebagai anugerah yang patut disyukuri dengan lapang dada. Dengan hati yang penuh cinta, kita dipandu untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang lebih dalam dan sarat makna. Setiap kisah mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati kerap lahir dari kesederhanaan dan penerimaan, bukan dari pencapaian yang gemerlap.

Buku ini cocok bagi siapa saja yang ingin meresapi makna hidup, memperdalam arti kebahagiaan, dan menemukan kedamaian dalam hati yang ikhlas. “Merangkai Kisah Kembali Fitri” adalah bacaan yang menginspirasi—

bukan hanya bagi mereka yang tengah mencari ketenangan, tetapi juga bagi setiap jiwa yang ingin kembali pada esensi sejatinya: fitri, penuh cinta, dan kebahagiaan.

Semoga kisah-kisah dalam buku ini mampu menginspirasi dan mengingatkan kita semua bahwa sejatinya, hidup adalah rangkaian kisah yang indah.

20 April 2025

*Penulis*

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Tetangga Tak Biasa.....	1
<i>Oleh: Siti Muji Rahayu</i>	
Sepatu untuk Ayah .....	27
<i>Oleh: Nurhayati</i>	
Dari Rindu Menuju Ikhlas.....	42
<i>Oleh: Isma Aliyah R</i>	
Kapan, Sebuah Kata Tanya Sakral Lebaran? .....	57
<i>Oleh: Reksabuana Alimdarma A</i>	
Momen Memaafkan, Patah oleh Kecaman .....	74
<i>Oleh: Tatit Lestari</i>	
Sepotong Lebaran untuk Ibu .....	92
<i>Oleh: Nurani Ahda</i>	
Lebaran dalam Peluk Sederhana .....	110
<i>Oleh: Maziyatun Niswah</i>	
Kerinduan Keluarga di Tengah Jarak.....	113
<i>Oleh: Maziyatun Niswah</i>	
Tak Ada Lagi Takbir di Pelukmu .....	116
<i>Oleh: Maziyatun Niswah</i>	



## **Tetangga Tak Biasa**

Oleh: Siti Muji Rahayu

Memaafkan orang yang pernah menyakiti atau memperlakukan kita dengan buruk bukan perkara mudah. Apalagi jika kita sudah berusaha meredam ego, melapangkan hati, bahkan tetap berbuat baik kepada orang tersebut, namun justru dibalas dengan sikap yang menyakitkan. Sungguh menjengkelkan, bukan?

Itulah yang aku rasakan. Cerita ini bukan fiksi yang lahir dari imajinasi semata. Ini kisah nyata, pengalamanku sendiri, tentang seorang tetangga yang, entahlah, menurutku “nggak biasa”.

### **Setahun yang lalu...**

Saat itu, sedang padat-padatunya waktu lemburku. Tugas sekolah yang seolah tak ada ujungnya menuntutku untuk meluangkan waktu lebih banyak di rumah. Dampaknya, pola tidurku pun terserap banyak. Pagi serasa datang lebih cepat. Waktu terasa begitu sempit, bahkan sekadar untuk memasak pun rasanya tak akan sempat. Jam dinding sudah menunjuk pukul 05.00. Tak ada waktu lagi untuk mengolah bahan-bahan di kulkas. Satu-satunya

pilihan adalah mencari yang cepat. “Daripada terlambat ke kantor, mending beli lauk jadi saja,” gumamku dalam hati.

Tanpa banyak pikir, aku segera mandi, berganti pakaian, dan bersiap. Begitu semuanya rapi, aku tancap gas menaiki sepeda listrik kesayanganku menuju lapak lauk langganan di dusun sebelah. Setibanya di sana, aku membeli lauk seperlunya, tentu menyesuaikan dengan isi dompet juga. Setelah semuanya beres, aku langsung pulang.

Begitu sampai di rumah, aku memarkir sepeda di teras. Karena bawaan cukup banyak, aku berniat masuk sebentar untuk meletakkan lauk di dapur. Dompet dan HP kubiarkan di laci sepeda. Aku tidak terlalu memikirkannya, apalagi saat itu Bu Bik, ART yang biasa membantu menjaga anak dan bersih-bersih di rumah, baru saja datang.

Kunci sepeda masih tertancap, dompet dan HP tetap di tempatnya. Aku masuk sebentar, sekitar lima menit, sekadar menaruh lauk dan mengambil tas kerja. Saat keluar lagi dan hendak mengambil HP dan dompet untuk dimasukkan ke dalam tas, aku merasa ada yang janggal.

“Hah? Kok HP-ku nggak ada?” batinku mulai gelisah.

Aku melirik sekeliling. Laci sepeda tempat biasa menyimpan HP dan dompet sudah kosong.

“Bu Bik, tadi lihat HP saya nggak di sini?” tanyaku sambil menunjuk ke arah laci sepeda.

Bu Bik yang sedang menyapu ruang tamu menggeleng polos, “Enggak, Bu. Tadi pas saya datang, ibu udah di dalam.”

Detak jantungku mulai tak beraturan. Rasanya ada yang tidak beres...

Aku mencoba tenang, meskipun dalam hati mulai kacau.

"Aneh... siapa yang sempat mengambil dalam lima menit segitu cepatnya?" pikirku penuh tanda tanya.

Aku kembali masuk ke dalam rumah, mencoba berpikir jernih. Barangkali aku hanya lupa meletakkannya, mungkin saja. Dengan pikiran masih separuh gelisah, aku menyusuri tiap sudut rumah: laci lemari, meja rias, atas kulkas, bawah bantal, hingga kolong ranjang. Sambil itu, aku terus mencoba menelepon lewat HP anakku. Tapi statusnya terus “memanggil” di WhatsApp, tanda HP-ku dalam posisi *offline*.

Deg. Pikiranku mulai panik. Setiap sudut rumah tak luput dari pencarianku, tapi tetap nihil. Sekilas kulirik jam dinding. Jarum jam sudah mendekati waktu bel masuk sekolah. Aku harus berangkat, meski perasaanku kacau balau.

Sepanjang perjalanan, pikiranku terus berpacu. *Siapa yang mengambil?*

Aku mencoba menepis prasangka buruk terhadap Bu Bik. Tidak mungkin. Sudah bertahun-tahun ia bekerja di rumahku, bahkan ketika aku lupa meletakkan uang seminggu penuh di atas kulkas pun, tak pernah disentuhnya. Lagi pula, soal HP, dia benar-benar gagap teknologi. Untuk sekadar menyalakan atau mematikan saja, ia sering minta bantuan.

“Tidak, pasti bukan dia.” Aku meyakinkan diri.

Satu-satunya kemungkinan logis yang muncul di kepalaku adalah... aku telah diintai. Mungkin sejak keluar dari lapak lauk, seseorang mengikutiku diam-diam, lalu dengan cepat mengambil HP saat aku lengah. Kalau bukan begitu, mana mungkin tahu kalau ada HP di laci sepeda?

Aku menggigit bibir, mencoba menahan amarah dan rasa kecewa. Dunia seakan memberi pelajaran pagi itu: bahwa tak semua orang di sekitar kita bisa dipercaya, dan kadang, kehati-hatian sekecil apa pun bisa menyelamatkan banyak hal.

Sesampainya di sekolah, aku mencoba menjalani aktivitas seperti biasa. Tapi jujur saja, pikiranku tak bisa fokus. Wajahku mungkin tampak tenang, tapi batin ini masih gelisah. Beruntung hari itu aku tidak ada jadwal mengajar.

Maka kuputuskan untuk menyelesaikan masalah ini secepat mungkin.

"Kalau memang HP-nya tidak kembali, setidaknya data-data penting harus segera diamankan," pikirku.

Yang paling membuatku cemas adalah akses ke *M-Banking* yang tersimpan di HP itu. Nominal yang ada di sana jauh lebih berharga dari harga HP-nya sendiri. Aku tidak bisa membiarkan kemungkinan terburuk terjadi.

Segera aku mencari Pak Reksa, rekan kerja yang kuanggap sangat paham dengan IT dan sangat bisa diandalkan. Tanpa basa-basi, aku ceritakan semuanya padanya. Pak Reksa langsung tanggap dan bergerak cepat.

"Tenang, Bu. Kita coba reset semua data akses dari jarak jauh, terutama akun-akun penting," ujarnya menenangkan.

Beberapa langkah pengamanan langsung dilakukan: mengganti sandi, menghapus data dari jarak jauh, hingga memblokir sementara akses aplikasi yang rawan. Tapi itu belum cukup membuatku tenang.

Akhirnya, untuk memastikan semua benar-benar aman, aku memutuskan mentransfer seluruh saldo *M-Banking* ke rekening suamiku. Syukurlah, sebuah ATM baru saja dioperasikan di depan sekolah, semesta seolah tahu aku sedang butuh pertolongan cepat.

Dengan langkah tergesa, aku menuju ATM dan menyelesaikan transaksi. Begitu struk keluar dan saldo di rekening suami sudah bertambah, barulah aku bisa menghela napas lega. Setidaknya, kerugian yang lebih besar sudah berhasil kuhindari.

Walau HP masih belum jelas keberadaannya, hari itu aku merasa sedikit lebih kuat. Aku tahu, mungkin aku sedang diuji.

Aku kembali bisa fokus bekerja. Setidaknya, ketenangan sudah perlahan kembali mengisi ruang hati. Rasa ikhlas mulai kutanamkan, mencoba berdamai dengan kenyataan. Tapi tetap saja, jauh di dalam batin, ada rasa penasaran yang belum juga pergi.

“Siapa sebenarnya yang mengambil HP-ku?”

Selama empat tahun tinggal di lingkungan ini, belum pernah sekalipun aku mengalami kehilangan. Baru kali ini. Rasa tak percaya itu terus bergelayut, apalagi setelah aku begitu yakin bahwa rumahku, lingkungan ini, aman dan penuh keakraban.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu.

“Oh iya... Pak Ridho, tetangga sebelah, baru saja pasang CCTV beberapa waktu lalu.”

Tanpa pikir panjang, aku segera menghubunginya. Kuceritakan secara singkat kejadian yang kualami, dan

dengan penuh harap, aku memohon bantuannya untuk memeriksa rekaman kamera di waktu yang kira-kira sama.

Pak Ridho menyanggupi dengan ramah, “Iya, Bu. Biar saya cek dulu rekamannya. Nanti kalau ada yang mencurigakan, saya kabari.”

Waktu seakan berjalan lambat. Dua jam kemudian, pesan masuk di WhatsApp.

Pak Ridho: *“Bu, ini ada rekamannya. Silakan dilihat, saya kirim filenya ya.”*

Tanganku gemetar saat membuka video yang dikirim. Perlahan kuperhatikan... dan **dug!** Jantungku seakan berhenti berdetak sejenak.

Ternyata orang yang mengambil HP itu adalah tetangga depan rumahku sendiri. Orang yang selama ini tak pernah masuk dalam daftar kecurigaanku. Bahkan, aku cukup dekat dengannya. Aku sering mengiriminya makanan, menjenguk saat anaknya sakit, dan sesekali kami ngobrol ringan saat bertemu di warung atau depan rumah.

“Ya Allah... kenapa harus dia?” batinku tercekat.

Rasanya seperti ditusuk dari belakang. Bukan hanya kehilangan HP, tapi juga kepercayaan.

Aku menatap layar ponsel cukup lama, seolah berharap apa yang kulihat hanyalah mimpi buruk. Tapi rekaman itu tak berdusta. Wajahnya terlihat jelas. Ia berdiri

di sana, mengawasi dua anaknya saat tangan-tangan kecil itu mengambil HP-ku. Gerak-gerak mereka terekam utuh, seperti adegan yang sudah direncanakan. Bu Intan terlihat jelas bak sutradara dalam drama pencurian ini. Setelah HP berhasil di tangan, ia menggiring anak-anaknya masuk ke rumah dengan tenang, seolah tak terjadi apa-apa. Seolah semuanya biasa saja.

Rasanya sulit dipercaya. Tetangga depan rumah. Orang yang sering kuberi makanan. Tapi bukti sudah bicara. Dan sekarang, aku berada di persimpangan: antara menegur, melapor, atau... memaafkan?

Sore itu aku duduk lama di ruang tamu, menatap kosong ke arah jendela. Sambil menimbang-nimbang, mengukur kadar kecewa, dan mencari celah untuk tetap berpikir jernih. Aku tak ingin gegabah. Aku tahu, setiap tindakan punya konsekuensinya.

Aku pun memutuskan menunggu suami pulang untuk mendiskusikan semuanya. Aku yakin, keputusan besar seperti ini tak bisa kuambil sendiri. Dan benar saja, ketika kujelaskan semuanya, suami pun memiliki pemikiran yang sama.

“Kita jangan gegabah. Kita beri waktu. Siapa tahu dia sadar dan punya itikad baik untuk mengembalikan,” katanya, tenang tapi tegas.

Hari demi hari berlalu. Setiap kali kami menyapu halaman, menyiram bunga, atau sekadar duduk santai di teras, kami sengaja menyindir secara halus. Bukan untuk mempermalukan, tapi sebagai bentuk peringatan. Tapi Bu Intan tetap bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Ia menyapa seperti biasa, bahkan sesekali tersenyum—senyum yang kini terasa sangat asing.

Hingga genap satu minggu, tak ada sedikit pun tanda-tanda penyesalan dari dirinya. Tak ada permintaan maaf. Tak ada HP yang kembali.

Akhirnya, suamiku mengambil langkah selanjutnya. Ia mengirimkan rekaman CCTV itu ke Pak Adi, adik Bu Intan, yang kami kenal cukup baik dan kami percaya bisa membantu menyelesaikan masalah ini tanpa keributan.

Tak butuh waktu lama, Pak Adi menghubungi kami. Suaranya pelan dan terdengar tulus.

“Maafkan kakak saya, Pak, Bu... Saya benar-benar malu. Tapi saya berterima kasih karena panjenengan semua memilih jalan yang sabar, nggak langsung melapor ke pihak berwajib.”

Ia berjanji akan berbicara langsung dengan Bu Intan. Ia tahu kakaknya salah, dan ia ingin membantu menyadarkan sekaligus menyelesaikan masalah ini sebaik mungkin.

Dua hari kemudian, hujan deras mengguyur desa kami selepas isya'. Suasana malam begitu hening, hanya suara air hujan yang memantul di atap genteng. Aku sedang di kamar, menidurkan si kecil yang mulai terlelap dalam pelukanku. Di ruang tamu, hanya ada suamiku yang tengah bersantai sambil membaca berita di HP.

Tiba-tiba terdengar ketukan pelan di pintu depan.

"Assalamu'alaikum," suara itu familiar.

Suamiku bangkit membukakan pintu. Dan di sanalah Bu Intan berdiri, basah kuyup meski mengenakan jas hujan lusuh. Di tangannya, sebuah benda yang begitu kukenal: HP-ku.

"Pak Saiful, ini HP-nya," katanya datar. "Kapan hari aku amankan... soalnya si Karin lihat ada HP di laci sepeda."

Tak ada embel-embel kata maaf. Bahkan nadanya terdengar seolah ia justru berjasa karena telah "mengamankan" barang yang bukan miliknya.

"Ini Adi malah nuduh aku mencuri HP-nya Mbak Ayu, dan katanya mau dilaporkan polisi kalau nggak dikembalikan," tambahnya, seolah ingin membalikkan keadaan.

Dari dalam kamar, aku bisa mendengar jelas percakapan itu. Nafasku tercekat. Hati ini seperti disayat.

“Mengamankan? Di teras orang? Kalau memang niatnya baik, kenapa HP itu tak langsung dikembalikan? Kenapa harus disembunyikan? Kenapa selama seminggu diam saja?” batinku gemuruh.

Aku menahan diri untuk tidak keluar. Aku tahu, kalau aku ikut bicara, emosi mungkin akan mengambil alih. Suamiku hanya tersenyum tipis, lalu menjawab pendek, “Oh ya, Mbak... suwon.”

Tidak lebih. Tidak kurang. Kalimat pendek itu cukup menggambarkan bahwa kami tidak ingin memperpanjang masalah, meski dalam hati, luka itu belum sepenuhnya sembuh.

Waktu berlalu, pelan-pelan aku mulai menata hati kembali. Kepercayaan yang pernah hancur, tak mudah dibangun ulang. Tapi aku sadar, dunia ini tak selalu indah harapan. Aku belajar bahwa kita harus selalu waspada karena di luar sana, bisa saja ada orang yang dengan sengaja mengintai celah kelengahan kita.

Bu Intan, sejak kejadian itu, tak lagi kuanggap sebagai orang baik. Tak ada lagi sapa ramah, tak ada lagi kiriman makanan seperti dulu. Empat bulan berlalu, hingga tibalah hari ulang tahun anakku yang kedua. Seperti biasa, aku menyiapkan *bancaan*, makanan tumpeng sederhana untuk

dibagikan ke para tetangga terdekat. Semuanya kubagikan, sesuai adat yang biasa kulakukan.

Namun mataku tak sengaja menangkap dua pasang mata kecil yang memandangi keranjang berisi *bancaan*. Karin dan Oki, anak-anak Bu Intan, berdiri di depan pagar rumah. Raut wajah mereka jelas terbaca. Ada harap, ada keinginan, ada rasa ingin ikut kebagian. Dan, saat itu juga, hatiku luluh.

Aku pun meminta suami mengantarkan satu porsi untuk mereka. Tak ada ucapan terima kasih. Bahkan sekadar anggukan dari Bu Intan pun tidak. Tapi entah mengapa, aku tidak lagi peduli. “Yang penting aku dapat pahala dengan ini,” batinku sambil tersenyum.

Waktu terus bergulir. Setahun sudah berlalu sejak peristiwa itu. Dan syukurlah, tak ada lagi kejadian pencurian atau hal buruk lainnya. Pak Adi pun membuktikan janjinya waktu itu, bahwa Bu Intan tak akan mengulangi kesalahannya.

Dan aku? Aku belajar satu hal berharga, bahwa memaafkan bukan soal melupakan. Tapi tentang membebaskan diri dari beban luka, dan memilih untuk melangkah lebih ringan. Meski tak semua luka bisa sembuh sepenuhnya, tapi setidaknya aku tahu, aku sudah menang atas diriku sendiri.

\*\*\*

Setahun berlalu. Kejadian pencurian di rumah kembali terjadi. Kali ini, dua botol minyak goreng hilang dari tempat biasa aku menyimpannya. Sederhana memang, tapi cukup membuatku was-was. Ingatanku langsung melayang ke satu tahun yang lalu, saat ponselku raib secara misterius. Sejak itu, aku jadi lebih peka atau lebih tepatnya selalu curiga.

Saat menyadari kehilangan, pikiranku dipenuhi prasangka. Siapa yang mengambilnya? Kebetulan, hari itu ada seorang tukang yang sedang mengerjakan renovasi kecil di dapur. Otomatis, dugaanku langsung tertuju padanya. Siapa lagi yang keluar masuk rumah selain dia?

ART-ku, Bu Bik, rasanya tidak mungkin. Selama bertahun-tahun bekerja bersamaku, tak pernah sekali pun ada barang yang hilang. Aku masih percaya padanya.

Namun tetap saja, pikiran buruk terus berputar di kepala.

Hari berikutnya, saat suasana agak tenang, aku mencoba membuka percakapan dengan Bu Bik sambil membereskan dapur.

"Bu, sampean tahu nggak, minyak goreng yang saya taruh di atas lemari ini kok tiba-tiba hilang, ya?" tanyaku pelan, mencoba terdengar biasa saja.

Bu Bik menoleh dengan raut terkejut. “Lho, Bu... Saya malah baru mau tanya ke Ibu. Kemarin saya masih lihat minyak itu ada di situ, lho. Tapi sekarang kok nggak ada, ya?”

Sebelum aku sempat menanggapi, suara dari arah pintu terdengar.

“Apa yang hilang, Mbak?” tanya Pak Tukang sambil berjalan mendekat.

“Minyak goreng, Mas,” jawabku singkat.

Ia tampak agak kikuk, menggaruk kepala yang tak gatal. “Wah... saya jadi nggak enak, Mbak. Soalnya saya memang wira-wiri keluar masuk rumah. Tapi sumpah, bukan saya yang ngambil. Saya bukan orangnya,” ujarnya dengan nada sungguh-sungguh, seolah tahu ke mana arah prasangkaku mengarah.

Aku terdiam. Ada rasa tak enak menyeruak di dada. Antara ingin percaya dan masih menyimpan curiga, aku memilih bungkam. Bu Bik pun tak melanjutkan percakapan. Suasana seketika menjadi canggung dan sunyi.

Hari-hari berlalu. Minyak goreng itu tak pernah kutemukan lagi. Lama-lama, aku mencoba berdamai dengan perasaan. Mungkin ini teguran, pikirku. Mungkin ini pengingat agar tak cepat menaruh curiga. Dan akhirnya, aku memutuskan untuk melepaskannya.

"Anggap saja sedekah. Siapa pun yang mengambilnya, semoga dia benar-benar butuh."

Dengan itu, aku bisa bernapas sedikit lebih lega.

\*\*\*

Satu bulan kemudian, aku, suami, dan anak-anak memutuskan untuk berlibur seharian. Kami ingin melepas penat dan menyenangkan anak-anak setelah rutinitas yang cukup melelahkan. Sejak pagi kami sudah berangkat, dan baru tiba di rumah larut malam. Karena kelelahan, kami semua langsung tertidur pulas. Tak ada yang menyadari bahwa sesuatu yang janggal telah terjadi di rumah.

Malam itu, kami semua tidur di lantai bawah. Anak gadisku, Sarah, yang biasanya tidur di kamarnya di lantai atas, memilih tidur di kamar bawah karena kelelahan setelah seharian berjalan-jalan dan berenang.

Hingga keesokan paginya...

"Bun!" panggil Sarah tergesa-gesa sambil menaiki tangga.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku sambil tetap sibuk mencuci sayuran di wastafel.

"Bun, lihat deh. Kotak aksesori Sarah kayaknya diacak-acak. Sebagian aksesori hilang, dan... gelang emas yang Bunda beliin itu, yang ada manik-maniknya, juga nggak ada," jelasnya dengan nada panik.

“Coba dicek lagi, mungkin kamu lupa naruh,” jawabku santai, berusaha tetap tenang.

“Nggak, Bun. Semuanya aku taruh di situ, kok,” balas Sarah, yakin.

Beberapa saat kemudian, suamiku turun dari atas dengan ekspresi heran.

“Bun, kemarin anak-anak sempat main di kamar, nggak?” tanyanya.

“Nggak, Yah. Kemarin kan kita semua pergi sejak pagi,” jawabku. Rasa aneh mulai menyelimuti pikiranku.

“Ini, uang empat puluh ribu di laci lemari hilang. Apa jangan-jangan diambil anak-anak buat jajan?” duga suamiku.

Aku terdiam. Deg. Ada apa ini? Lagi-lagi ada barang yang hilang di rumah.

“Yah, Sarah juga bilang aksesoris dan gelang emasnya hilang,” kataku pelan.

“Lho, kok bisa? Siapa yang berani masuk ke lantai atas?” tanya suamiku bingung.

“Kalau dugaanku sih, mungkin saja tukang yang kemarin kerja di sini,” timpalnya lagi.

“Nggak mungkin, Yah. Masak Pak Tukang ambil aksesoris anak-anak? Buat apa coba?” tanyaku, masih sulit menerima dugaan itu.

“Ya mungkin aja, Bun. Bisa jadi buat dikasih ke adiknya atau keponakannya,” ujarnya, mencoba meyakinkan.

Aku menggeleng pelan. “Aku masih nggak percaya kalau Pak Tukang pelakunya. Dari barang-barang yang diambil, menurutku sih... kemungkinan besar pelakunya anak-anak.”

Deg. Tiba-tiba aku teringat anak tetangga depan rumah.

“Apa jangan-jangan anak tetangga depan, ya? Tapi rasanya nggak mungkin. Masak dia nekat masuk ke rumah? Lagi pula, mana bisa anak-anak kecil itu masuk lewat jendela belakang yang lumayan tinggi,” gumamku, tak percaya.

Setali tiga uang, gelagat dua anak tetangga depan rumah kian hari kian mencurigakan. Ada sesuatu yang terasa janggal dalam setiap gerak-gerik mereka.

Sore itu, aku dan suami duduk santai di teras, menikmati udara sejuk sambil mengobrol ringan. Tiba-tiba, pandanganku tertuju pada dua anak tetangga yang tampak hendak keluar rumah. Tapi belum sempat mereka benar-benar membuka pagar, pandangan mereka bertabrakan dengan pandangan kami. Seketika itu juga, mereka buru-

buru mundur dan menutup pintu rumahnya rapat-rapat. Seperti ada sesuatu yang ingin mereka hindari.

"Aneh banget, Yah. Lihat, dua anak itu. Biasanya, walau kita di luar, mereka tetap santai main di halaman. Sekarang malah ngumpet begitu," ucapku sambil melirik ke rumah depan, nada curigaku tak lagi bisa kusamarkan.

Suamiku ikut menoleh. "Iya, sepertinya kecurigaanmu benar, Bun. Tapi jangan langsung dihakimi. Kita tunggu waktu yang tepat untuk bicara baik-baik dengan mereka."

Aku mengangguk pelan. Meski pikiranku sudah dipenuhi berbagai dugaan, aku tetap berusaha menahan diri. Kami duduk lebih lama di teras, berharap anak-anak itu akan keluar lagi. Namun, hingga matahari turun perlahan ke balik atap rumah, mereka tak juga menampakkan diri.

Akhirnya, kami memutuskan masuk. Tapi rasa penasaran itu belum juga reda.

Dari balik jendela ruang tamu, aku sesekali mengintip ke arah rumah tetangga depan. Barangkali saja mereka keluar saat merasa situasi sudah aman. Suamiku juga sesekali mendekat ke jendela lain, seperti dua mata-mata amatir yang tak sabar membongkar sebuah rahasia besar.

Kesabaran kami akhirnya berbuah. Setelah lama menunggu, kesempatan itu datang juga. Oki, anak bungsu Bu Intan, terlihat melangkah perlahan keluar dari rumahnya.

Tubuhnya kecil, wajahnya menunduk. Langkahnya seperti mengendap, namun jelas ada kegelisahan yang tak bisa disembunyikan.

Tanpa pikir panjang, suamiku segera keluar dan menghampirinya. Ia mengajak Oki masuk ke rumah kami, lalu menyuruhnya duduk di ruang tamu. Kami berdua tahu, ini bukan saatnya menghakimi. Maka, kami bicara dengan nada paling lembut yang bisa kami usahakan, penuh kehati-hatian agar Oki merasa nyaman dan berani berkata jujur.

“Oki, kemarin kamu main ke rumah sini, ya?” tanya suamiku ramah.

“I... iya, Om. Tapi aku disuruh Kakak, Om,” jawabnya gugup. Suaranya kecil, seolah takut akan reaksi kami.

“Aku disuruh Kakak masuk, Om,” lanjutnya, kali ini tanpa ditanya lagi.

Kami tak memotong. Biarlah ia bicara dengan alurnya sendiri. Dan benar saja, setelah itu, mulut kecilnya mulai bercerita. Ia menjelaskan semuanya: bagaimana ia naik lewat jendela, lalu masuk ke kamar demi kamar, hingga naik ke lantai dua.

Lalu, ada sebuah kalimat yang meluncur dengan tenang, polos, namun menghentak hati.

“Aku dan Kakak disuruh Mama, Om.”

Aku dan suamiku saling berpandangan. Aku bisa merasakan jantungku berdegup lebih cepat. Ingatanku langsung melayang pada kejadian satu tahun lalu. Pencurian HP. Saat itu aku memaafkan, berharap itu hanya kesalahan sesaat. Tapi ternyata, aku salah.

“Termasuk mencuri minyak goreng yang ada di lemari itu?” tanyaku, menunjuk lemari di dekat jendela.

“I... iya. Dulu Kakak yang ambil waktu Om dan Tante nggak di rumah juga,” jawabnya lirih.

Ya Allah... hatiku terasa dirobek. Rasanya sulit dipercaya bahwa seorang ibu bisa menyuruh anak-anaknya untuk mencuri. Dan kini, Oki sendiri yang menyampaikannya dengan wajah yang lusuh, tubuh kurus, dan pakaian yang tampak tak terurus.

Aku menatapnya lama. Terbayang bagaimana sang ibu asyik bermain dengan ponsel dan dunia onlinenya, tertawa bersama teman-temannya, sementara anak-anaknya kelaparan, tak sekolah, dan dipaksa melakukan hal yang seharusnya tak mereka mengerti apalagi lakukan.

“Kamu sudah makan belum?” tanyaku, dengan suara yang nyaris bergetar.

“Belum, Te,” jawabnya pelan, matanya menunduk dalam.

Aku tak tahan. Bergegas aku ke dapur dan mengambilkan sepiring nasi hangat dengan lauk seadanya. Saat aku kembali dan meletakkan piring di depannya, Oki langsung menyantapnya tanpa banyak bicara. Ia makan dengan lahap, seperti anak yang telah menahan lapar selama sehari-hari.

Air mataku jatuh perlahan. Bukan karena marah, tapi karena sedih dan kecewa. Terlalu banyak anak seperti Oki di luar sana. Anak-anak yang tak bersalah, tapi harus menanggung salah orang dewasa di sekelilingnya.

“Aku sudah merekam semua pengakuannya. Ini bisa kita jadikan bukti untuk melapor ke Pak RT,” ujar suamiku serius.

“Kalau kita tidak tegas, mereka bisa jadi akan mengulang lagi, Bun,” tambahnya.

“Iya, Yah. Seharusnya ini sudah pantas dibawa ke polisi saja,” kataku dengan mantap, amarah dan kecewa bercampur di dada.

“Jangan dulu, Bun. Mengingat kita masih punya hubungan baik dengan Pak Adi, mending kita tempuh dulu jalur kekeluargaan,” sahut suamiku menenangkan.

“Tapi... gimana kalau mereka benar-benar nggak kapok, Yah?” tanyaku tak yakin.

“Aku rasa mereka nggak akan berani lagi, Bun,” jawabnya.

Setelah perdebatan kecil, akhirnya aku yang mengambil langkah pertama. Aku pergi ke rumah Pak RT untuk melaporkan kronologi kejadian. Dengan tenang, aku memperlihatkan rekaman pengakuan Oki yang disimpan suamiku.

Tak lama kemudian, aku dan Pak RT berjalan menuju rumah Bu Intan.

Tok tok tok! Suara ketukan pintu menggema. Lama tak ada jawaban.

“Bu Intan!” panggilku lantang.

Butuh tiga kali panggilan sebelum akhirnya pintu dibuka. Bu Intan muncul dengan wajah datar, seolah tak terjadi apa-apa.

“Ada apa ini, ya?” tanyanya santai, berusaha menampilkan kepolosan.

Pak RT langsung mengambil alih pembicaraan, menjelaskan maksud kedatangan kami dan menunjukkan bukti rekaman. Namun seperti yang sudah kuduga, Bu Intan langsung menyangkal semuanya.

“Saya nggak tahu apa-apa, Pak. Saya kira anak-anak ya cuma main biasa sama temannya,” katanya santai, berpura-pura bingung.

Aku yang sudah menahan emosi sejak tadi, akhirnya tak bisa diam.

“Sampeyan bisa ngomong begitu? Wong sampeyan itu sehari-harinya cuma sibuk main HP, ketawa-ketawa sama teman online, sampai nggak tahu anak sampeyan ngapain!”

Nada suaraku naik. Aku tak bisa lagi menyembunyikan rasa kecewa. Bukan hanya pada perbuatannya, tapi juga pada cara ia menutup mata terhadap anak-anaknya sendiri.

Bu Intan hanya terdiam, membiarkanku meluapkan amarah yang selama ini kutahan. Amarah yang mengendap sejak satu tahun lalu, saat insiden pencurian HP yang tak pernah benar-benar selesai.

“Sampeyan masih ingat waktu nyuri HP dulu? Waktu itu bilangnyanya nggak nyuri, cuma ‘ngamankan’! Ngamankan kok bisa berhari-hari? Ngamankan kok ngambil dari teras rumah orang? Bahkan nyuruh anak sendiri yang ambil! Sudahlah, akui saja—kejadian sekarang ini pun, dalangnya sampeyan juga, kan?”

“Beneran, Mbak. Aku nggak tahu apa-apa soal ini,” ucapnya, masih terus mencoba menyangkal, meski sorot matanya mulai goyah.

“Begini, Bu,” timpal Pak RT, mencoba menengahi dengan suara tenang tapi tegas. “Apa yang dilakukan anak-

anak panjenengan ini bukan cuma terjadi di rumah Mbak Ayu. Saya juga sering menerima laporan dari warga lain. Katanya, anak-anak panjenengan itu sering kedatangan mengambil barang di rumah orang. Dan sayangnya, kejadian seperti ini sudah berlangsung lebih dari sekali.”

“Beneran aku nggak tahu apa-apa Pak,” katanya, masih mencoba mengelak.

Lalu, tiba-tiba ia menoleh pada anak perempuannya. “Kak, beneran ini kamu yang ambil?” tanyanya pada Karin, mencoba mengalihkan kesalahan.

Karin menunduk. Ragu-ragu ia menatap mata ibunya. “Adek yang ambil, Ma...” jawabnya lirih.

“Lho, Dek, di video kamu bilang kakak yang ambil. Kok sekarang bisa kamu bilang mama yang nyuruh?” tanya Bu Intan pada Oki, bingung.

“I... iya. Memang kakak yang ambil, tapi kan disuruh Mama,” jawab Oki pelan, menunduk penuh rasa bersalah.

Percakapan semakin pelik. Namun, setelah dialog yang cukup alot, Karin pun akhirnya mengaku. Dengan berat hati, ia mengeluarkan semua barang yang telah dicurinya dari rumah kami, termasuk aksesoris dan gelang emas milik Sarah.

Hanya uang empat puluh ribu rupiah yang tidak kutagih. Dalam hati, aku mengikhlasakannya. Anggap saja sedekah.

Setelah semua barang dikembalikan, suasana menjadi hening. Bu Intan hanya berdiri kaku, tak berkata apa-apa. Entah malu, marah, atau bingung harus bereaksi seperti apa. Tapi aku tahu betul, diamnya bukan tanda penyesalan, melainkan karena tidak lagi bisa menyangkal.

Pak RT mengambil alih suasana. Dengan nada tegas namun tetap berusaha menenangkan, beliau berkata, “Bu Intan, ini bukan pertama kalinya. Tapi karena Mbak Ayu dan suaminya memilih jalur kekeluargaan, saya harap ini jadi yang terakhir. Kalau terulang, saya tidak bisa jamin akan tetap diselesaikan seperti ini.”

Bu Intan hanya mengangguk pelan. Matanya tidak menatap siapa-siapa. Karin menunduk, sementara Oki mulai terisak. Suamiku meraih pundakku pelan, isyarat bahwa kami cukup sampai di sini.

Malam itu, aku duduk di ruang tamu, menyeduh teh hangat sambil menatap lekat ke jendela. Pikiran masih berkelindan. Rasanya seperti baru selesai dari badai kecil, tak menghancurkan rumah, tapi cukup membuat atap-atap retak dan hati bergetar.

“Apa kita terlalu lunak, Yah?” tanyaku pelan pada suamiku.

“Tidak, Bun. Kita memberi mereka kesempatan. Dan semoga, mereka tahu cara memanfaatkannya.”

Aku mengangguk, meski dalam hati belum sepenuhnya tenang. Tapi malam ini, aku memilih beristirahat. Besok adalah hari baru, dan aku percaya, setiap orang bahkan yang pernah berbuat salah, punya kemungkinan untuk berubah. Terutama anak-anak.

Semoga Oki dan Karin tak perlu lagi menjadi korban dari orang dewasa yang salah arah. Dan semoga rumah kami, tetap menjadi tempat yang aman, bukan hanya dari pencuri, tapi juga dari prasangka dan dendam yang tak perlu.

Sebentar lagi Ramadan tiba. Kami pun harus berlapang membuka maaf, meski orang yang bersalah tidak pernah meminta maaf. Kami tahu, mengharapkan permintaan maaf dari orang yang bahkan tidak sadar akan kesalahannya adalah hal yang sia-sia. Maka, lebih baik kamilah yang membuka hati, bukan demi mereka, tapi demi diri kami sendiri. Agar hati ini lebih ringan, luas, dan tenang.

## **Sepatu untuk Ayah**

Oleh: Nurhayati

Hujan lebat baru saja mereda, tersisa gerimis yang merintik ketika Raka melipat payung plastik kecilnya dan menggoyangkan air yang menempel. Anak bertubuh kurus itu berdiri di depan parkir mall besar di kotanya, menatap uang receh di tangannya yang hanya terkumpul Rp2.500

dari jasa ojek payung tadi. Tidak banyak, tetapi cukup menambah isi kaleng kecil yang dia simpan di bawah tempat tidur usangnya.

Dia kembali menyambut pelanggannya, mobil Pajero putih baru saja parkir. Penumpangnya langsung menerima jasa Raka yang menyerahkan payung. Sementara sang pemilik payung berlarian di tengah hujan gerimis. Bajunya sudah basah kuyup sejak tadi. Tubuhnya menggigil menahan dingin. Namun, binar matanya bersemangat menyambut setiap pengendara yang memilih parkir di halaman mall bukan di basement. Tak dihiraukannya dingin yang sudah menembus tulang. Bayangan pundi-pundi receh membuatnya mampu menahan itu semua.

Raka baru berusia 12 tahun, namun hidup mengajarkannya arti kerja keras jauh lebih cepat dari anak seusianya. Setiap hari, sepulang sekolah dia akan membawa semir, lap, dan sikat tua milik almarhum kakeknya. Anak dengan pakaian kaos putih yang sudah memudar warnanya itu berkeliling menyemir sepatu para pekerja kantor, pengunjung pasar, atau siapa pun yang bersedia menerima jasanya. Saat hujan turun, dia berubah menjadi ojek payung kecil, menawarkan jasanya memberikan perlindungan dari tetes air dengan senyuman dan sapaan sopan.

Ayahnya, Pak Budi, adalah satpam di sebuah perumahan elit. Gaji bulanan pas-pasan, hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah Raka. Setiap Idul Fitri tiba, mereka tak pernah memikirkan baju baru atau camilan lebaran yang mewah. Namun, tahun ini berbeda. Raka mempunyai misi dia ingin membelikan sepatu baru untuk ayahnya. Misi ini tercipta karena melihat sepatu ayahnya yang sudah tertambal sana sini. Ayahnya memang masih tetap gagah di usia senjanya dengan seragam keamanan yang mirip seragam polisi itu.

Perusahaan masih mempekerjakan pak Budi karena kejujuran dan ketelitiannya. Penghuni komplek perumahan elit pun banyak yang menyukai kinerja pak Budi yang pekerja keras dan sering menolong tanpa pamrih. Hanya, Sepatu kerjanya memang sangat usang belum pernah berganti, tetapi sangat dirawat dengan baik oleh pak Budi. Beliau sangat mencintai sepatu kenangan itu yang merupakan pemberian dari mendiang sang istri.

Kaleng kecil itu kini hampir penuh. Uang logam dan lembaran seribuan dihitungnya berkali-kali setiap malam sebelum tidur. Tangannya kecil, tetapi impiannya besar: sepasang sepatu hitam mengkilap, pengganti sepatu ayahnya yang telah sobek di bagian sol dan penuh tambalan.

Ayahnya tak pernah mengeluh. Bahkan saat hujan deras mengguyur dan dia harus berdiri berjaga selama berjam-jam, Pak Budi tetap tersenyum pulang membawa cerita, bukan keluhan. Namun, Raka melihat betapa ayahnya kadang menggosok kakinya yang lecet, melihat bagaimana beliau memaku sol sepatu dengan paku kecil, mencoba menahannya agar tak benar-benar terlepas.

Di suatu sore yang lengang, saat langit mendung dan angin lembut berhembus, Raka duduk di emperan toko bersama semirnya. Seorang ibu muda menghampirinya sambil menuntun anak balita.

“Dek, bisa semir sepatu Ibu?”

Raka mengangguk cepat, senyumnya merekah. “Tentu bisa, Bu!”

Sambil bekerja, dia tetap sopan, tak pernah meminta lebih dari harga yang dia tetapkan. Ketika si ibu memberi uang lebih, Raka menolaknya.

“Cukup yang sesuai saja, Bu. Saya nabung, tapi saya nggak boleh serakah, kata Ayah.”

Ibu itu tersenyum, lalu menepuk kepala Raka. “Kamu anak baik. Nabung buat apa, kalau boleh tahu?”

Raka menunduk sebentar, lalu menjawab lirih, “Sepatu, Bu. Buat Ayah. Buat lebaran nanti.”

“Semoga dimampukan,” jawab ibu itu kemudian sambil menyerahkan makanan dari toko ternama karena Raka tidak mau menerima uang lebih.

Anak yang masih memangku peralatan semir itu langsung menggumamkan hamdalah sebagai rasa syukur atas rezeki yang hadir tanpa diminta. Dia dan ayahnya tak lagi memikirkan makan siang dan malam nantinya. Tak lupa, dia mencium tangan ibu berjilbab bergo berwarna biru itu dengan takdzim.

Hasil semir Raka sangat rapi nyaris sempurna. Anak sesusia itu sudah mampu menerapkan pelayanan yang maksimal untuk memuaskan pelanggan. Akibatnya dia selalu mendapat banyak pelanggan.

Raka tumbuh dalam keluarga yang agamis. Meski tanpa kasih sayang seorang ibu, ayahnya membersamai Raka dengan penuh kasih sayang dan didikan yang kuat. Sehingga setiap langkahnya terlihat bahagia karena selalu bersyukur di tengah kondisinya yang biasa-biasa saja harus bekerja sambil sekolah untuk mencukupi hidupnya.

Waktu terus berjalan. Ramadan mendekati ujung. Takbiran tinggal beberapa malam lagi. Di dalam rumah sederhana mereka yang terletak di pinggiran kota, Raka duduk dengan ayahnya di ruang tamu yang sempit, tetapi

bersih. Tak banyak perabot, hanya tikar tipis dan rak buku tua tempat ayahnya menyimpan kitab-kitab dan Al-Qur'an.

Pak Budi sedang menjahit baju koko lamanya yang sobek di bagian lengan. Sementara itu, Raka menggambar sesuatu di buku tulis bekas.

"Ngapain, Ka?" tanya Pak Budi, memandang anaknya dengan lembut.

"Gambarin sesuatu aja, Yah."

Gambarnya bukan sembarangan. Dia menggambar sepasang sepatu hitam, lengkap dengan tali dan sol yang kuat. Di bawahnya, dia tulis: *"Untuk Ayah, penjaga paling hebat."*

Dua hari sebelum Idul Fitri, Raka akhirnya mendatangi toko sepatu kecil yang sering dia lewati sepulang ngojek dan menyemir. Dia menenteng kaleng receh yang sudah dibungkus rapi dengan kantong plastik. Penjaga toko, seorang pria paruh baya dengan wajah ramah, menyambutnya.

"Kamu yang suka ngelihatin sepatu dari luar, ya?"

Raka mengangguk, malu-malu.

"Mau beli? Sepatu buat siapa?"

"Buat Ayah," jawab Raka, matanya berbinar. "Ukuran 42. Yang hitam, yang kuat buat kerja."

Penjaga toko itu mengganggu pelan, lalu mengambil sepatu yang dimaksud. Ketika Raka membuka plastik dan mengeluarkan recoh satu per satu, wajah pria itu tak berubah—tetap sabar, tetap ramah.

Setelah hitungan panjang, totalnya pas.

Saat Raka memeluk kotak sepatu itu di dada, pria itu berkata, “Kamu anak luar biasa. Sampaikan salam buat ayahmu. Dia pasti bangga punya anak kayak kamu.”

Raka mengganggu, menahan haru. “Terima kasih, Om.”

“Sebagai hadiah untuk kamu yang hebat ini, Om hadiahkan sandal buat kamu agar tidak nyeker seperti itu. Ini sandal plastik yang kuat buat menerjang hujan,” lanjut pemilik toko sambil menyerahkan sandal pada Raka.

Anak laki-laki dengan tubuh kurus itu menerimanya dengan sukacita sambil tak henti gumamkan terima kasih atas kebaikan dan keramahan penjaga toko yang mau menerima uang recohnya dan tetap melayani dengan keramahan yang sama seperti pembeli lain yang datang dengan mentereng. Raka tak henti menggumamkan syukur alhamdulillah pada Allah yang memampukan usahanya untuk menyenangkan hati ayahnya dan membuat beliau bekerja dengan nyaman tanpa kaki yang lecet di usia

senjanya. Langkahnya dipercepat menuju rumah untuk segera berkabar pada sang ayah.

Sampai di rumah, ternyata ayahnya masuk shift malam. Raka tidak jadi memberikan, dia menyimpan sepatu itu yang untungnya juga diberi tas eksklusif sehingga tidak perlu lagi dibungkus rapi. Matanya memejam mengistirahatkan raga yang seharian mengumpulkan receh untuk memenuhi tabungannya.

Malam takbiran pun tiba. Kumandang takbir menggema dari masjid, bersahut-sahutan dengan suara anak-anak yang bermain kembang api. Rumah Raka tak punya lampu hias atau kue lebaran, tetapi malam itu tetap istimewa.

“Yah,” panggil Raka pelan, sambil sebuah tas yang berisi kotak sepatu yang dibungkus koran dan pita kecil dari tali rafia.

“Apa itu, Ka?” tanya Pak Budi heran.

“Buat Ayah. Maaf ya bungkusnya jelek, tapi isinya semoga Ayah suka.”

Dengan tangan gemetar, Pak Budi membuka bungkus itu. Saat melihat sepatu hitam mengkilap di dalamnya, dia terdiam. Lalu, air matanya jatuh tanpa bisa ditahan.

“Raka, dari mana kamu bisa beli ini?”

“Dari semir sepatu. Sama ojek payung. Nabung dari Ramadan tahun lalu,” jawab Raka liris.

“Ayah selalu menyembunyikan kaki yang lecet, nggak pernah ngeluh. Jadi Raka pikir, Ayah pantas dapat hadiah.”

Pak Budi memeluk anaknya erat. Pelukan hangat yang lama sekali tak mereka bagi sejak ibu Raka meninggal dua tahun lalu.

“Kamu hadiah terindah buat Ayah, Ka. Lebih dari semua sepatu di dunia ini. Ayah saja tak bisa membelikanmu baju baru. Kok kamu kepikiran memberikan hadiah ayah.”

“Lebaran bukan tentang baju baru, yah. Namun, kesungguhan kita beribadah untuk menjadi hamba-Nya yang bertakwa. Raka bangga punya ayah yang selalu berusaha memberikan yang terbaik buat anak ayah ini.”

“Sepatu itu kenangan dari, ibumu. Jadi Ayah sangat sayang, enggan melepaskan selagi masih bisa ditambal akan Ayah usahakan untuk tetap dipakai. Setidaknya dengan memakainya Ayah merasa ibumu selalu berada di samping Ayah, menemani dan membersamai. Namun, usianya memang sudah renta, sudah waktunya dimusiumkan. Kaki Ayah memang jadi lecet-lecet dan banyak luka karena alas kaki itu sudah tidak bisa membantu

menjaga kaki ini dari kerikil atau panasnya aspal. Terima kasih, Le, sudah memikirkan Ayah sedemikian rupa. Semoga hidupmu dilimpahi sehat dan kesuksesan. Jangan sedih dengan keadaan, ya.”

“Ibu pasti tahu bahwa Ayah sangat menjaga pemberiannya, tetapi kalau sudah tidak layak dan mengganggu ya, tidak perlu dipertahankan, Yah. Alhamdulillah, Allah mampukan membeli yang baru. Semoga kaki Ayah tidak terluka lagi.”

Malam itu, suara takbir masih bergema, tetapi hati mereka lebih nyaring dalam syukur dan cinta. Fajar pertama di Hari Raya Idul Fitri menyingsing perlahan. Cahaya keemasan menyapu genteng rumah-rumah sederhana di perkampungan. Udara pagi masih basah oleh embun, dan gema takbir dari masjid besar di ujung jalan menggema, menyentuh hati siapa pun yang mendengarnya.

Raka bangun lebih awal. Dia sudah menyediakan baju koko putih polos yang masih cukup bersih, disetrika dengan rapi oleh ayahnya semalam. Tak ada baju baru, tetapi senyumnya tetap cerah. Di kamarnya, Pak Budi sudah selesai mandi dan mengenakan baju koko putih yang dia jahit sendiri, serta peci hitam yang sudah mulai pudar warnanya. Namun, kali ini, ada yang berbeda di kakinya. Sepatu hitam mengkilap yang semalam dia terima dari

Raka kini terpasang rapi, seolah menambah semangat di langkahnya.

“Kita jalan kaki ke masjid ya, Ka?” kata Pak Budi.

“Biar Raka yang bawa sajadah,” jawab Raka sambil tersenyum.

Sepanjang jalan, banyak tetangga yang menyapa. Beberapa memperhatikan sepatu baru Pak Budi. Ada yang bertanya, ada yang hanya tersenyum hangat. Pak Budi hanya membalas dengan anggukan pelan dan genggaman erat di tangan putranya.

Masjid dipenuhi orang. Suasana haru dan bahagia bercampur. Ada yang saling berpelukan, ada yang mengusap air mata. Raka duduk bersisian dengan ayahnya, mendengarkan khutbah Idulfitri yang membicarakan makna kembali suci, pentingnya silaturahmi, dan keutamaan memuliakan orang tua dan anak.

Setelah salat selesai, Jemaah salat langsung berbaris rapi melaksanakan tradisi bersalaman saling bermaafan. Suasana haru menyeruak kala mata saling bertemu pandang dengan orang-orang yang biasanya jauh di perantauan kini kembali pulang. Mudik, istilah di Indonesia. Mereka saling berangkuhan melepas rindu teman sepermainan atau saudara yang berjauhan. Sungguh

momen yang selalu dinantikan dan akan menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Setelah selesai acara di masjid, kedua ayah dan anak itu tak langsung pulang. Pak Budi menggandeng tangan Raka menuju tempat pemakaman umum yang terletak di balik bukit kecil. Di sanalah ibu Raka dimakamkan dua tahun lalu, saat pandemi merenggut nyawanya secara mendadak.

Raka membantu membersihkan rumput liar di sekitar makam. Dia menyiram bunga dengan air yang mereka bawa dari rumah, lalu duduk diam di samping ayahnya.

“Ibu pasti senang lihat kita hari ini,” bisik Raka.

Pak Budi mengangguk, menatap nisan dengan mata basah. “Iya, Ka. Dia pasti bangga lihat kamu.”

“Kita nggak punya apa-apa, Yah. Tapi Raka senang kita masih bisa bahagia kayak gini.”

Pak Budi memeluk bahu anaknya. “Bahagia itu bukan soal punya banyak, Ka. Tapi soal cukup. Dan pagi ini, Ayah merasa punya segalanya—karena punya kamu.”

Mereka pulang dengan langkah ringan. Di rumah, tak ada ketupat atau rendang. Hanya mie instan, telur rebus, dan sedikit sambal buatan ayah. Tapi mereka makan dengan lahap, penuh tawa kecil dan obrolan hangat.

Usai makan, Raka membuka jendela, membiarkan angin masuk bersama suara anak-anak kecil yang bermain petasan di gang. Dia duduk bersandar di dinding, lalu membuka kembali gambar sepatu yang dia buat. Kini, dia menambahkan satu gambar lagi: sosok pria bertopi satpam, dengan sepatu mengkilap, memegang tangan anak kecil yang tersenyum lebar.

Dia menulis di bawahnya: *"Ini Lebaran terbaik."*

Pak Budi melihat gambar itu, lalu mengangguk pelan. "Kita simpan itu ya, nanti kita bingkai."

Pak budi kembali bertugas sementara Raka *unjung-unjung* ke tetangga sekitar bersama teman-temannya yang tidak mudik. Tradisi ini sangat dinanti oleh anak-anak seusianya karena biasanya selain mendapat kudapan incaran yang disukai juga ada angpao lebaran yang sangat dinanti. Mereka berjalan ke seluruh rumah yang ada di desa itu.

Raka, tidak pernah mudik karena kakek neneknya sudah meninggal semua. Saudara lain sudah tidak menganggap karena kondisi Raka yang jauh dari kaya dan berpunya. Namun, meski demikian dia tetap bahagia karena setiap hari pasti bertemu orang baik yang menyayanginya. Seperti hari raya kali ini, dia dan temannya dijamu dengan hurmat oleh ustaz Malik yang mempunyai usaha

peternakan sapi. Raka pun bisa menikmati opor ayam tanpa perlu memasaknya. Pulangnya masih dibekali untuk dimakan di rumah dan pasti angpao yang diberikan cukup tebal. Raka dan teman-temannya pamit dengan perut kenyang dan saku yang menebal. Mereka tertawa bahagia sambil melanjutkan perjalanan.

“Alhamdulillah, kita selesai *ujung-ujung*. Hayuuk dihitung pendapatan,” ucap Raka mengajak kedua temannya yang sedang beristirahat di rumah sempitnya. Kipas angin kecil yang sudah tidak ada tutupnya dihidupkan untuk menghalau gerah yang menyapa raga akibat berjalan keliling desa.

Dito dan Ardi yang telentang melepas lelah tidak menghiraukan ajakan Raka. Keduanya masih kelelahan akibat perjalanan *ujung-ujung*. Raka dengan sadar membuatkan minuman dingin untuk keduanya. Dia berlari ke tetangga meminta es batu dan secepat kilat menyeduh sirop yang didapat dari tempat bekerja sang ayah. Kedua teman Raka menyambut gembira. Setelah meminumnya keduanya baru bisa berkomentar.

“Terima kasih, Raka. Kamu tahu aja kalau kita haus tak bertenaga,” sahut Dito yang berbadan tambun.

“Iya, tenggorokanku jadi basah. Tadi kekeringan makanya tak mampu bersuara,” timpal Ardi beralasan.

“Halah, alasan semua kalian ini, ayo kita hitung dapat berapa ini,” ajak Raka lagi.

Kedua temannya mengeluarkan semua amplop di sakunya masing-masing dan asyik menghitung bagiannya sendiri-sendiri. Ketiganya khusyuk membuka amplop kecil-kecil dan mengeluarkan isinya yang rata-rata uang baru.

“Alhamdulillah jumlahnya Rp.2.102.000,” ungkap Raka bangga.

“Wah, kamu dapat banyak, Ka. Ini punya Rp.1.830.000,” sahut Dito.

“Yah, punya hanya Rp.1.795.000,” timpal Ardi sedikit kecewa.

“Sudah tidak apa, banyak sedikit ini rezeki dari Allah, kalian akan *ujung-ujung* ke sanak saudara pastinya nanti akan bertambah,” ucap Raka menenangkan.

“Lagi pula bukan ini tujuan sebenarnya, setelah kita beribadah sebulan penuh hikmahnya semoga kita kembali fitri dengan saling bermaafan melebur salah dan dosa,” lanjut Raka mengingatkan. Kedua temannya mengangguk-angguk sambil membereskan amplop yang berserakan.

Hari-hari setelah lebaran, hidup kembali berjalan seperti biasa. Raka kembali ke sekolah, kembali menyemir sepatu dan menjadi ojek payung jika hujan datang. Pak Budi kembali berjaga di pos satpam perumahan.

Namun, setiap langkahnya kini lebih ringan. Sepatu barunya bukan sekadar alas kaki. Dia adalah lambang cinta, pengorbanan, dan perjuangan anaknya yang kecil tapi berhati besar. Dan bagi Raka, melihat ayahnya melangkah tegap dengan sepatu pemberian tangannya sendiri adalah hadiah lebaran paling indah yang tak bisa dibeli oleh dunia

Lebaran bukan soal pakaian baru, makanan melimpah, atau rumah yang penuh tamu. Bagi Raka dan ayahnya, lebaran adalah soal *kembali*: kembali kepada cinta, kepada ketulusan, kepada rasa cukup, dan kepada pelukan yang tak lagi disekat oleh gengsi atau luka masa lalu.

Sepatu itu akan rusak suatu hari nanti. Akan usang dan mungkin robek seperti sepatu sebelumnya. Namun, cinta yang menyertainya tak akan pernah pudar. Dan selama itu tetap ada, maka Idulfitri akan selalu terasa di hati mereka—setiap hari.

## **Dari Rindu Menuju Ikhlas**

Oleh: Isma Aliyah Rahmawati

Wahyu menundukkan kepala, menatap tangan yang sudah mulai menggigil. Kelelahan, rasa rindu, dan kecemasan bercampur aduk di dalam dirinya. Sejak kecil, ia sudah terbiasa hidup dengan rasa kekurangan. Namun, ada satu hal yang selalu membuatnya bertahan yaitu cinta dan doa ibunya. Aminah, ibunya yang luar biasa, yang meskipun terbaring sakit, selalu menguatkannya lewat doa dan semangatnya.

Malam itu, seperti malam-malam sebelumnya, Wahyu tak bisa tidur. Ia hanya duduk di serambi asrama, memandang langit yang sunyi. Tak ada suara tawa atau pelukan yang bisa dirasakannya. Kehidupan pesantren baginya adalah kehidupan yang penuh pengorbanan dan perjuangan. Meski teman-temannya pulang untuk merayakan Lebaran bersama keluarga, ia tetap tinggal, merasa sepi dan jauh dari orang-orang yang paling ia cintai.

"Yuh, kamu nggak pulang lagi tahun ini?" suara Taufiq, teman sekamarnya yang menunggu jemputan dari orang tuanya, memecah keheningan.

Wahyu hanya tersenyum kecil. "Nggak, Fiq. Ibu sakit. Nggak bisa datang jemput. Lagipula, ongkos nyebrang pulau juga berat buat kami."

Taufiq duduk di sampingnya. "Kamu sabar banget, Yuh. Udah hampir enam tahun di sini, cuma sekali pulang saat Lebaran kelas 3 SMP. Seingatku itupun dulu pulangnye karena ibu kamu masuk rumah sakit, ya kan? "

"Iya," Wahyu menarik napas dalam. "Dulu aku memang harus pulang, Fiq. Karena saat ibu masuk rumah sakit tidak ada yang jaga. Saat itupun pinjam uang tetangga buat ongkos. "

Taufiq menepuk bahu Wahyu. "Semoga ibu kamu selalu diberi kesehatan ya, Yuh. Insya Allah, Allah lihat semua perjuanganmu, Yuh."

"Aamiin. Terima kasih doanya, Fiq. Aku akan terus berusaha," ujar Wahyu pelan, namun penuh tekad. "Aku ingin membanggakan Ibu, aku ingin jadi anak yang Ibu banggakan."

Taufiq tersenyum. "Insya Allah, Yuh. Kamu akan terus membuat Ibu kamu bangga, dengan atau tanpa kehadirannya di sini."

Wahyu menatap langit malam, lalu mengangkat tangan untuk menyeka air mata yang mulai jatuh dengan sendirinya.

Wahyu memang berbeda. Sejak masuk pesantren di usia 13 tahun, ia hidup mandiri di pesantren. Tak banyak bicara, rajin membantu ustaz, dan sudah hafal 30 juz Al-Qur'an sebelum genap 17 tahun. Anak yatim sejak kecil, ia dibesarkan oleh Aminah, ibunya, yang bekerja sebagai buruh cuci sambil melawan penyakit di tubuhnya yang semakin lemah.

Setelah Taufiq berpamitan, seorang ustaz mendekatinya dan memberitahukan bahwa ada telepon untuknya. Dengan langkah tergesa, Wahyu menuju ruang telepon.

"Assalamu'alaikum, Bu," suara Wahyu penuh harap, meskipun sedikit gemetar.

"Wa'alaikumsalam, Nak," suara ibunya, Aminah, terdengar lemah tapi tetap hangat, seperti biasanya. Wahyu bisa merasakan betapa kelelahan terasa dalam setiap kata yang diucapkan ibunya. "Nak. Maaf ya, tahun ini Ibu belum bisa jemput. Kamu yang sabar, ya."

Wahyu terdiam sejenak. Kata-kata itu selalu bisa membuat hatinya tercabik-cabik. Ia menarik napas dalam-

dalam sebelum menjawab dengan suara yang terdengar lebih tenang, meskipun hatinya bergejolak.

"Ibu, jangan minta maaf. Wahyu dengar suara Ibu aja, udah lebih dari cukup."

Di ujung telepon, Wahyu bisa mendengar suara isakan tertahan, seperti ada sesuatu yang menghalangi perasaan sang ibu. "Ibu bangga banget sama kamu, Nak. Kalau Allah kasih umur panjang, Ibu pengen lihat kamu jadi orang sukses. Jadi anak yang bawa cahaya, bukan cuma untuk Ibu, tapi untuk orang banyak."

Hati Wahyu teriris. Dia menggigit bibirnya, menahan air mata yang semakin memenuhi pelupuk mata. "Insya Allah, Bu. Doain Wahyu terus, ya?" Wahyu hampir tak bisa mengucapkan kata-kata itu. Suaranya serak, seolah ada perasaan berat yang tertahan di tenggorokannya. "Doain Wahyu terus supaya bisa jadi anak yang Ibu banggakan."

"Tiap malam, Nak. Nggak pernah Ibu lupa," suara Aminah terdengar lebih lembut, lebih dalam. "Ibu selalu doain kamu. Setiap sujud, Ibu sebut namamu. Setiap kali sakit Ibu datang, doa Ibu semakin kuat."

Wahyu menutup matanya sejenak, berusaha menahan tangis yang semakin menguasai hatinya. "Ibu, terima kasih. Wahyu nggak bisa balas semua kebaikan Ibu. Tapi Wahyu janji, Wahyu akan terus berusaha."

Ibunya tersenyum, meski hanya bisa didengar lewat telepon. "Kamu sudah lebih dari cukup, Nak. Kamu sudah jadi anak yang Ibu banggakan. Ibu bangga banget lihat kamu tumbuh jadi anak yang kuat, yang bisa terus berjuang meski tidak mudah."

"Ibu juga yang kuat, Bu. Kalau bukan karena Ibu, Wahyu nggak akan bisa seperti sekarang. Wahyu bisa terus belajar, bisa terus berjuang, karena doa dan kasih sayang Ibu."

Terdengar hening sejenak di ujung telepon, hanya ada suara isakan yang semakin dalam. Wahyu bisa merasakan betapa beratnya perasaan ibunya, tapi juga betapa tulusnya rasa cinta yang tumpah. Mereka berdua, meski terpisah ribuan kilometer, seakan bisa merasakan kedekatan yang tak terputuskan.

"Wahyu, Ibu yakin kamu akan jadi orang yang baik, Nak. Jangan biarkan hidupmu kosong tanpa tujuan. Kejar mimpi-mimpi itu, dan bawa berkah untuk banyak orang. Ibu hanya bisa doakan, selebihnya, kamu yang harus berusaha."

"Insyallah, Bu. Wahyu akan berusaha untuk semuanya."

Malam itu, setelah menutup telepon, Wahyu kembali ke asrama, mengenang setiap kata yang barusan

didengarnya. Wahyu merasa hatinya dipenuhi dengan doa yang begitu mendalam dari ibunya. Sebuah doa yang begitu tulus dan penuh harapan.

\*\*\*

Keesokan harinya, Wahyu merasa kesepian karena semua temannya sudah pulang. Nanti malam adalah malam takbiran, dan besok sudah tiba Hari Raya. Wahyu tidak mau terus bersedih, ia memilih *murajaah* untuk mengalihkan semua pikirannya. Namun, saat Wahyu sedang *murajaah*, tiba-tiba ia dipanggil ke ruang kepengasuhan.

"Assalamu'alaikum, Ustaz."

"Wa'alaikumsalam, Wahyu. Duduklah, Nak."

Wahyu menunduk sopan, menanti.

Ustaz Husen membuka map cokelat dan menyerahkan selebar surat.

"Wahyu, kamu dapat beasiswa penuh ke Universitas Al-Azhar, Mesir. Termasuk biaya hidup dan asrama."

Wahyu membeku. Tangannya gemetar saat menerima surat itu.

"Al-Azhar... Mesir, Ustaz?"

"Iya. Kamu pantas mendapatkannya. Prestasimu, akhlakmu, hafalan Qur'an-mu. Kami semua bangga."

Wahyu terisak, suara tertahan di tenggorokannya.

"Ustaz, bolehkah saya telepon Ibu?"

Ustaz Husen tersenyum. "Tentu. Beritahu beliau, bahwa semua doanya telah Allah kabulkan."

Wahyu berpamitan dan langsung menuju ruang telepon, ia menelepon ibunya dengan tangan yang masih gemetar.

"Assalamu'alaikum, Bu."

"Wa'alaikumsalam, Nak."

"Bu..."

"Ada apa, Nak?"

"Ibu... Wahyu... Wahyu dapat beasiswa ke Al-Azhar, Bu... Ke Mesir!"

Hening. Lalu terdengar suara tangis pelan dari seberang.

"Alhamdulillah... Ya Allah... Ibu bangga, Nak. Bangga sekali."

"Ini semua karena Ibu. Karena doa-doa Ibu."

Setelah memberitahu ibunya, Wahyu menutup telepon dengan wajah yang penuh dengan senyuman dan mata yang masih berkaca-kaca, seakan masih tak percaya dengan kabar yang ia terima.

Wahyu kembali ke kamar melanjutkan murajaah. Ia bersyukur karena perjuangan dan pengorbanannya selama ini tidak sia-sia.

Setelah salat magrib, gema takbir mulai berkumandang. Wahyu berencana untuk menelpon ibunya lagi. Namun, saat ia hendak pergi ke ruang telepon, ia dipanggil ustaz dan memberitahukan bahwa ada telepon untuknya. Dengan langkah tergesa, Wahyu menuju ruang telepon.

"Assalamu'alaikum, Bu," Wahyu mengucapkan salam dengan senyuman yang terukir di bibirnya.

"Wa'alaikumsalam. Wahyu, ini Bu Rina. tetangga rumah kamu."

Wahyu mendengar suara yang berbeda. Seketika senyum di bibirnya menghilang. Pikiran Wahyu sudah kemana-mana. Karena tiga tahun lalu pernah terjadi, ibunya kambuh dan dilarikan ke rumah sakit. "Ada apa, Bu? Apa ada yang terjadi dengan ibu saya?" Wahyu bertanya dengan nada yang khawatir.

Bu Rina yang mendengar suara Wahyu merasa kasihan dan seakan tidak tega untuk memberitahunya. "Wahyu, kamu bersiap untuk pulang, ya. Bu Rina sudah memesankan tiket untuk kamu malam ini." Wahyu yang mendengar itu merasa lebih penasaran dan bertanya-tanya.

Bu Rina berhenti sejenak dan melanjutkan dengan suara terbata, "Wahyu, kamu yang sabar ya, Nak. Ibu kamu sudah dipanggil Sang Pencipta."

Dunia Wahyu seperti runtuh. Wahyu tak sanggup berkata apa-apa. Tubuhnya gemetar hebat, seakan seluruh tenaga yang ia kumpulkan selama ini hilang dalam sekejap. Ia terduduk perlahan, memeluk lututnya sendiri. Pandangannya kosong, air mata mengalir tanpa henti. Tangisnya bukan sekadar sedih, tapi jerit yang tertahan, luka yang tak bisa dijelaskan dengan kata. Hanya suara isak perlahan yang terdengar, sesekali napasnya tersendat di tengah-tengah tangis yang dalam.

“Tiga tahun... Tiga tahun aku tahan rindu, Bu... Tiga tahun Wahyu simpan semua cerita, semua peluk, semua doa... dan sekarang Ibu pergi sebelum Wahyu sempat pulang...”

Suara itu lirih, patah-patah, nyaris seperti bisikan putus asa.

Ia teringat bagaimana setiap malam ia mengirim doa, menyebut nama ibunya dalam setiap sujud terakhir. Ia ingat bagaimana ia menahan air mata saat teman-temannya pulang liburan, sementara ia memilih bertahan di pesantren, demi cita-cita, demi masa depan yang ingin ia persembahkan untuk ibunya.

Tapi sekarang? Masa depan itu terasa sia-sia.

“Kenapa, ya Allah... Kenapa Engkau ambil ibu saat aku masih jauh? Saat aku belum sempat meminta maaf?”

Saat aku belum bisa membalas semua kasih sayangnya?”  
Gumam Wahyu lirih dengan suara isak tangis.

Bu Rina mendengar suara isak tangis Wahyu, beliau tidak tega dan langsung mematikan teleponnya.

Takbir masih menggema di masjid. Tapi malam itu tak ada kemenangan bagi Wahyu. Hanya sunyi dan luka yang tak sempat berpamitan.

Setelah mengemas beberapa barang yang diperlukan, Wahyu akhirnya pulang ke kampung halaman dengan bantuan tetangga dan ustaz. Di pelabuhan, ia dijemput oleh Pak Raji, tetangga yang dulu sering memberi beras pada keluarganya.

“Wahyu... sabar, Nak. Ibumu pergi dalam keadaan baik. Setelah berbuka puasa tadi masih sempat bilang, ‘Wahyu anak yang kuat. Dia pasti bisa hidup sendiri.’”

Wahyu menunduk, air matanya mengalir tanpa suara.

“Terima kasih, Pak Raji. Kalau bukan karena bantuan Bapak dan tetangga, saya mungkin nggak bisa pulang.”

Pak Raji menepuk bahunya. “Kami semua bangga, Yuh. Kamu anak yatim, tapi kamu nggak pernah nyerah. Jangan menyerah ya, Nak. Teruskan perjuangan kamu.”

Rumah tua itu sunyi saat Wahyu datang. Di ruang tamu, foto kecil ibunya masih terpajang. Wahyu duduk di

sajadah tempat ibunya biasa salat malam. Ia mencium kain mukena yang masih wangi sabun. Air matanya kembali tumpah.

“Ibu... Wahyu pulang. Tapi Ibu nggak ada...”

Malam itu, Wahyu membaca Al-Qur’an dengan suara yang berat dan bergetar. Ia kirimkan semua hafalannya untuk ibu. Untuk bidadari yang tak sempat ia peluk lagi.

\*\*\*

Hari berganti. Wahyu kembali ke pesantren. Ia tidak membawa orang tua untuk mengantar keberangkatannya ke Mesir. Tapi ia membawa sesuatu yang jauh lebih besar: doa, rindu, dan cinta yang tak pernah pergi.

Sebelum naik pesawat, ia berdiri di pinggir landasan, menatap langit biru.

"Bu... Wahyu berangkat ya. Tapi setiap langkah Wahyu, ada nama Ibu di dalamnya. Terima kasih sudah berjuang sampai sejauh ini, Bu. Sekarang, Wahyu akan tetap berjuang dan berusaha untuk membuat ibu bangga. Meskipun ibu hanya bisa melihat Wahyu dari surga"

Dan pesawat pun terbang, membawa Wahyu menuju tanah ilmu, membawa rindu yang tak sempat pulang, dan membawa makna fitri yang sesungguhnya.

Pesawat yang ditumpangi Wahyu mendarat mulus di Bandara Internasional Kairo. Angin musim semi menyambut

langkahnya keluar dari kabin pesawat. Namun udara sejuk itu tak serta-merta menenangkan hatinya yang masih berkabung.

Setibanya di asrama mahasiswa Indonesia, Wahyu langsung mengasingkan diri. Ia menolak diajak keliling kota, menolak undangan makan bersama. Ia menghabiskan malam demi malam menatap langit-langit kamar, mendekap Al-Qur'an dan foto kecil ibunya yang ia bawa dari rumah.

Sampai suatu malam, saat suara azan subuh mengalun lembut dari masjid dekat asrama, Wahyu menangis dalam sujudnya. Bukan lagi tangisan penuh kehilangan, tapi tangisan penyerahan diri.

“Ya Allah... jika Engkau sudah mengambil Ibu, maka izinkan aku hidup untuk membuatnya bangga dari sisi-Mu.”

Hari-hari Wahyu di Mesir pun dimulai dengan semangat baru.

Setiap pagi ia berangkat ke kuliah lebih awal. Ia duduk paling depan, mencatat dengan rajin, dan tidak pernah absen. Di luar kuliah, ia mengajar anak-anak Indonesia mengaji di rumah komunitas. Setiap malam, ia mengulang hafalan Qur'annya hingga larut malam.

Namanya mulai dikenal. Ia menjadi ketua di Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo. Karya-karyanya

dimuat di buletin kampus. Wahyu bahkan mulai menulis buku yang berisi refleksi hidupnya sejak kecil hingga kini.

Buku itu bukan untuk dijual. Ia bagikan gratis ke pesantren-pesantren di Indonesia, terutama yang jauh di pelosok. Di halaman pertama, ia tulis:

"Buku ini kutulis sebagai hadiah untuk ibuku, Aminah, yang telah mengirimkan cahaya ke Mesir meski tubuhnya telah berpulang."

\*\*\*

Beberapa tahun kemudian, setelah lulus dengan predikat *Mumtaz (cum laude)*, Wahyu pulang ke Indonesia. Tapi bukan untuk tinggal. Ia pulang membawa misi dan amanah.

Ia keliling ke berbagai pesantren, memberi motivasi, mengajar tafsir, dan menceritakan kisah hidupnya. Ia tidak menyebut namanya sendiri. Ia selalu berkata, "Saya ini hanya anak dari seorang ibu yang tidak menyerah."

Sampai suatu hari di malam ke-29 Ramadhan, ia kembali ke desa kelahirannya.

Rumah ibunya kini telah dibangun kembali oleh para donatur yang terinspirasi dari ceritanya. Di sebelah rumah itu, ia mendirikan pondok tahfiz kecil yang ia beri nama "*Pondok Cahaya Aminah*".

Di situ, anak-anak yatim dan dhuafa belajar mengaji, belajar menulis, belajar bermimpi.

Setelah salat asar, Wahyu pergi ke makam ibunya.

"Bu," bisiknya di pusara, "Sekarang malam takbiran, besok sudah Hari Raya. Wahyu sudah pulang, Bu. Dulu, Wahyu kesepian di pesantren dan ingin sekali pulang ke pelukan ibu. Tapi sekarang, saat Wahyu sudah bisa pulang sendiri, Wahyu hanya bisa memeluk batu nisan ibu." Air mata Wahyu tak terasa mengalir deras, ia ingat bagaimana hidupnya dulu di pesantren menahan kerinduan terhadap ibunya.

"Bu, Wahyu sudah disini. Wahyu akan terus berjuang agar bisa terus menjadi cahaya seperti yang ibu inginkan. Semoga ibu di surga bangga dengan Wahyu ya, Bu." Ucap wahyu dengan bibir tersenyum, tapi air mata masih mengalir dari sudut matanya.

Di tengah malam, Wahyu tidak bisa tidur. Ia duduk di serambi pondok, memandangi langit yang bersih tanpa bintang. Hening malam seolah memberinya ruang untuk merenung lebih dalam. Takbir tak lagi terdengar dari speaker masjid, tetapi mengalun pelan dari dalam dadanya, dari hati yang kini tenang setelah sekian lama digoncang oleh kehilangan dan rindu yang tak pernah selesai.

Di situ, seorang anak telah kembali fitri, dengan jiwa yang telah melewati banyak musim, jiwa yang dilunakkan oleh kehilangan, dibersihkan perlahan oleh kesabaran, dan dikuatkan oleh kesadaran bahwa kehilangan bukanlah akhir, melainkan jalan pulang menuju keikhlasan.

Baginya, fitri bukan hanya tentang menjadi suci, tapi tentang kembali pada niat yang lurus, pada cinta yang tidak lagi menggenggam, dan pada harapan yang tak pernah padam meski sempat redup.

Wahyu tahu, ia tak hanya kembali ke kampung, tapi juga kembali ke akar yang pernah menguatkannya, ke doa-doa yang pernah ditanam ibunya dalam diam, dan ke makna yang selama ini dicarinya.

Dan begitulah Wahyu merangkai kisahnya sendiri, kisah tentang pulang, tentang membayar rindu dengan perjuangan, dan dari setiap langkah yang penuh makna, ia belajar bahwa kehilangan yang diterima dengan ikhlas, meski terasa berat, bisa menjadi cahaya yang menuntunnya ke jalan yang lebih terang.

## **Kapan, Sebuah Kata Tanya Sakral Lebaran?**

Oleh: Reksabuana Alimdarma Atmaja

Idul Fitri pada dasarnya adalah hari yang dinanti seluruh umat Muslim di mana pun berada. Bahkan, tak jarang hari raya ini menjadi *hype* juga bagi umat agama lain—khususnya bagi mereka yang non-Muslim namun berada di tengah keluarga besar Muslim, entah bagaimana kisahnya.

Tidak hanya Idul Fitri, bahkan *hype*-nya turut dirasakan semua kalangan saat Ramadan. Ada beberapa orang yang berharap Ramadan segera usai supaya tidak dibebani oleh kegiatan puasa yang dianggap menghalangi aktivitas. Sebagian lain sangat bahagia menyambut bulan penuh berkah ini dan berharap bisa lebih lama, karena suasananya yang membahagiakan dan membawa ketenangan hati. Saya dan istri termasuk dalam golongan yang kedua itu. Bukan hanya karena bahagia datangnya bulan ini, tetapi juga karena berharap Idul Fitri lama datangnya—agar kami bisa menyiapkan diri untuk menghindari kata sakral saat lebaran: "Kapan?"

Sore itu, saya yang sudah libur mulai menyiapkan kendaraan untuk mudik. Mengecek semua kelengkapan, kondisi mobil, dan menata bangku sambil menunggu istri yang masih dinas sebagai tenaga kesehatan. Karena masih puasa, saya memilih maraton nonton anime terlebih dahulu. Tepat pukul 14.30, istri tiba di rumah. Aktivitas menata barang pun berlanjut, karena kami harus membawa *hampers* dan beberapa bingkisan kecil untuk para keponakan. Ya, aktivitas yang sudah jauh-jauh hari kami pertimbangkan, mengingat istri baru mendapatkan libur tepat saat Idulfitri tahun ini. Aktivitas yang sejujurnya malas kami lakukan... karena kata "kapan" itu. Ah, tapi biarlah. Semangat untuk bertemu orang tua dan mertua mengalahkan segalanya, apalagi jika mengingat sudah berapa lama istri belum berziarah ke makam almarhumah ibunya sejak saya ajak pindah ke kota kabupaten rasa metropolitan ini.

“Kita lewat mana, Sayang?” tanya istri.

“Lewat bawah dulu, nanti masuk tol di Nganjuk. Biar *vibe* mudiknya natural,” jawab saya, simpel.

Tepat pukul 16.00, setelah salat Asar, kami memulai perjalanan mudik 280 km dari Jawa Timur ke Jawa Tengah. Mobil berpacu dengan santai melewati jalanan beton yang kini mempermudah mobilitas di kota ini. Tak terasa kami tiba

di wilayah Mojokerto, lalu Jombang, dan terus melaju ke Nganjuk tanpa halangan saat mulai memasuki tol.

Sedikit rintangan mulai muncul saat mendekati wilayah Kertosono dan seterusnya. Cuaca mulai memburuk. Perjalanan kami dihajar oleh cuaca yang berubah-ubah: hujan deras dan angin silih berganti. Para pengendara mulai mengurangi kecepatan. Jalan tol yang normalnya digunakan melaju 80–100 km/jam, berubah seperti jalanan kabupaten yang hanya mampu dilalui dengan kecepatan 50–60 km/jam. Ancaman *aquaplaning* tidak hanya mengancam kendaraan kami sendiri, namun juga dari mobil-mobil lain. Dan gilanya, masih saja ada yang melaju melesat kencang.

Kami jeda di sebuah rest area untuk salat Magrib dan istirahat sebentar. Lagi-lagi, kami teringat pada kata "kapan?". Istri menoleh ke arah saya yang duduk santai selepas salat, dan kami tertawa—membayangkan saat tiba di desa nanti.

Perjalanan kami lanjutkan, dan masih tetap dihajar oleh cuaca yang luar biasa fluktuatif—seperti harga saham dan nilai tukar rupiah. Tibalah kami di sekitar wilayah Ngawi, dan cuaca terlihat mulai membaik. Namun, kabut masih menghiasi jalanan. Jarak pandang mulai berkurang.

Beruntung, foglamp mobil kami masih berwarna kuning sehingga cukup efektif menembus kabut.

Melewati Ngawi, terbaca tulisan Sragen, yang artinya kami mungkin tinggal satu jam lagi untuk tiba di kota Karanganyar—kota kelahiran istri. Ah, lagi-lagi hati ini teringat kata "kapan". Namun semangat mudik ini tak akan goyah, seperti suspensi mobil SUV ladder frame yang limbung di kecepatan tinggi. Semangat kami kuat menerjang pertanyaan pedih itu. Sambil berkendara dan menikmati camilan dengan disuapi istri, kami saling berpandangan—dan lagi-lagi, tertawa.

Tibalah kami di kota tujuan. Tulisan *Karanganyar* terpampang lebar, dan kami keluar dari tol menuju kampung halaman. Suasananya syahdu, terasa lebih indah dibanding kota domisili kami. Bukan soal bagus atau jelek, mungkin karena kami merindukan kampung halaman dan terlalu sering berkeliling di kota tempat tinggal kami—baik saat berangkat maupun pulang kerja—sebuah rutinitas yang selalu kami lakukan setiap hari. Sepuluh kilometer menjelang desa kami, dari sinilah kisah yang mengubah sudut pandang kami dimulai.

Memasuki desa, jam menunjukkan pukul 23.42. Jelas sebagian besar warga sudah beristirahat. Melewati jalanan beton di tengah sawah—pembangunan hasil dari

kesepakatan dan janji politik saat pemilu kemarin—kami pun tiba di depan rumah. Disambut beberapa keluarga: mertua dan adik istri. Saya memilih memarkirkan mobil dengan rapi terlebih dahulu, mengingat banyak mobil pemudik lain yang juga terlihat parkir. Apalagi, lahan parkir rumah mertua saat kami tidak di sana biasa digunakan untuk armada truk milik mas, anak dari bude yang tinggal di rumah sebelah.

Terdengar seseorang keluar dari pintu rumah dan menghampiri saya yang sedang membersihkan serta merapikan barang dari bagasi. Ia bertanya dengan nada penasaran, menggunakan bahasa Jawa krama:

“Berangkat jam berapa, Mas?” tanya beliau.

“Barusan, Pakde. Jam lima tadi,” jawab saya seikhlasnya.

“Lho, *itunya* mana?” lanjut beliau sambil memegang perutnya.

Saya bisa paham dan menerka apa yang lelaki tua berjenggot itu maksud.

“Alhamdulillah, belum, Pakde,” jawab saya sambil menahan emosi.

“Lho kok malah Alhamdulillah? Piye to?” lanjut beliau, makin heran.

“Lho ya, semua hal harus disyukuri, Pakde. Saya Alhamdulillah belum dikasih itu. Tapi Alhamdulillah bisa ngantar istri mudik, bawa oleh-oleh, dan selamat sampai rumah. Kesehatan pun harus disyukuri. Beberapa teman Bapak saya yang seusia jenengan, saat Bapak saya Alhamdulillah sehat bisa touring dan jelajah budaya ke mana-mana, mereka banyak yang sakit komplikasi, bahkan sudah meninggalkan alam fana. Tidak ada yang tahu usia seseorang, apalagi yang sudah tua, Pakde,” jawab saya tegas sambil tersenyum dan melipat spion.

Beliau terdiam, entah apa yang dipikirkan. Dalam hati, saya cukup senang bisa sedikit memenangkan pertarungan awal melawan kata “Kapan?”. Sambil berjalan dengan senyum tipis—mungkin sedikit sinis—saya meninggalkan pria tua itu dan menekan tombol *central lock* di remote kunci mobil. Ah, sayang sekali, baterainya habis. Jadi saya kembali dan mengunci secara manual dari pintu pengemudi. Seraya tersenyum dan mengucap, “Monggo,” saya terus berjalan masuk ke dalam rumah.

Rumah tua itu, mungkin sudah berdiri lebih lama dari usia saya. Tempat istri dan adiknya dibesarkan. Kini rumah itu sepi, tak lagi berwarna sejak seorang wanita berharga bagi mereka berdua tiada—jauh sebelum saya mengenal anak gadis wanita hebat itu. Saya duduk di pojok ruang

tengah, melepas lelah setelah menempuh perjalanan 280 km. Di dinding, tergantung sebuah foto. Saya tersenyum. Seorang ibu muda dan cantik menggendong bayi gembul dengan pipi overhang. Saya langsung tahu, bayi perempuan itu kini adalah pendamping saya dalam mengarungi petualangan rumah tangga.

Tak lama kemudian, seorang lelaki tua berbadan sedang muncul dan menyapa:

“Piye, Mas? Nyampe kapan?”

“Barusan, Pak. Jenengan baru pulang, to?” jawab saya, balik bertanya.

“Iya, tadi ke Pakde bahas kegiatan sebentar. Sampeyan mangan sik, lawuhe di belakang. Mobil nanti taruh garasi Mas Yu, ben dipindah, nanti truk barunya mau masuk,” ujar lelaki tua itu, yang tak lain adalah bapak mertua saya.

“Woke. Sendiko dawuh, Sinuwun,” jawab saya penuh keakraban sambil tertawa.

Bapak mertua saya tertawa ringan sambil menepuk pundak saya, lalu berlalu ke teras menyalakan motor *Supra Backpack full rare ori* yang sejak dibeli belum pernah servis berat. Meski begitu, masih mulus dan performanya tidak kalah. Bahkan saking iritnya, mungkin hanya dengan uap bensin motor itu bisa *touring* menempuh seluruh Nusantara.

Sepertinya beliau sangat senang anak gadisnya bisa mudik setelah sekian lama tidak pulang. Karena sebentar lagi waktu sahur, saya memilih memaksa diri tetap terjaga. Ditemani adik laki-laki istri, kami menonton bola dan main *eFootball* hingga tiba waktu sahur, lalu dilanjut salat Subuh. Mata tak lagi mampu menahan kantuk. Saya tertidur selepas salat. Udara dingin natural pedesaan membuat kipas atau AC hanya formalitas, tak seperti di kota asal yang mana kipas atau AC adalah bagian dari SOP harian untuk mencegah *sumuk*.

Pukul 09.20 pagi, saya pun siuman. Istri saya sudah bangun lebih dulu, tampaknya sedang merapikan beberapa barang bawaan di kamar belakang. Saya menghampirinya, dan karena tidak ada rencana memasak hari ini, kami sepakat mengajak Bapak Mertua dan adik istri untuk berbuka di sebuah resto di jalur Karanganyar kota menuju Tawangmangu.

Setelah mengambil wudhu dan menunaikan salat Dhuha, saya kembali ke ruang depan, memilih menikmati kehidupan desa. Di kejauhan, sekelompok ibu-ibu tengah berbelanja kepada seorang bakul sayur. Komunitas seperti ini luar biasa, karena sebuah informasi bisa menyebar lebih cepat dari suara itu sendiri. Tak jauh dari sana, Pakde—lawan bicara saya semalam—duduk termenung. Entah

memikirkan apa. Apakah saya terlalu keras? Ah, yo wis ben.

Seorang bapak dan istrinya tampak membersihkan pagar tembok depan rumah, dibantu seorang anak gadis yang menyapu teras. Sementara itu, sekelompok anak kecil duduk membaca buku, jari-jemari mereka menunjuk halaman demi halaman. Entah buku apa itu, tapi pemandangan seperti ini sungguh langka—apalagi di era *push-rank* dan mabar mendominasi. Sebagai pekerja di dunia pendidikan, saya merasa hati ini hangat menyaksikannya.

Azan Zuhur pun berkumandang. Setelah salat, saya dan istri keluar sebentar untuk mencari takjil. Mengingat Karanganyar adalah kota tujuan pemudik, persaingan berburu takjil cukup sengit. Maka kami memilih berangkat lebih awal, menggunakan motor sport full racing milik adik istri. Angin desa menyapa lembut, dan Gunung Lawu tampak megah di utara. Udara sejuk ini seolah menyuntikkan energi baru dalam tubuh.

Kami sampai di jalan desa yang penuh dengan penjual takjil. Pilihan kami jatuh pada seorang bakul dengan jajanan beragam dan harga yang—wow—jauh lebih murah dari kota asal kami. Pengaruh UMK memang terasa di sini. Tanpa pikir panjang, kami borong cukup banyak. Pulang lewat rute

berbeda, sepanjang jalan kami melewati bakul es teh Solo yang berjejer menggoda. Beberapa kami beli untuk dibawa pulang.

Sore ini cerah, tidak seperti kemarin yang diguyur hujan sepanjang hari. Saya duduk santai di ruang tamu bersama adik istri, membahas klasemen Liga Spanyol dan Liga Inggris—ritual kami setiap sore hingga pukul setengah lima. Setelah itu, kami berangkat ke resto yang sudah dipesan istri.

Perjalanan menuju resto cukup padat, banyak pemudik di jalan. Setelah menunggu cukup lama, makanan kami tiba bersamaan dengan adzan Maghrib. Musik keroncong live diganti dengan lantunan adzan. Kami meminum teh hangat, menyantap dua butir kurma, lalu para pria menunaikan salat Maghrib. Suasana makan bersama terasa begitu hangat. Mungkin ini momen yang sudah lama tidak dirasakan Bapak mertua. Ia tampak bahagia melihat anak gadis dan anak lelakinya berkumpul kembali.

Sepulang dari resto, kota Karanganyar menyapa dengan suasana malam yang terus berubah—infrastruktur makin berkembang. Istri menyiapkan makan sahur, sementara saya mendapat job baru: membetulkan jaringan WiFi rumah Budhe. Lumayan, dibayar dengan sop matahari!

Masih tersisa satu hari sebelum Lebaran. Pagi harinya kami berdua kembali keluar, berkeliling mencari bahan belanja untuk berbuka. Angin pagi menyapa, dan Gunung Lawu kembali menyapa kami dengan megah. Tanpa sadar motor membawa kami hingga ke Colomadu, sebuah kecamatan yang agak terpisah dari pusat Karanganyar.

Daerah ini ramai pedagang kaki lima, bahkan di pagi hari. Soloraya memang unik—komposisi Muslim dan Non-Muslim cukup seimbang, jadi aktivitas dagang berjalan sepanjang hari. Kami melanjutkan perjalanan ke Pasar Gede Solo, tempat yang menyenangkan. Tidak kumuh seperti pasar tradisional lain, jajanan pasarnya beragam dan menggoda. Sayangnya, karena masih pagi, es dawet dan jajanan manis lain hanya sekadar pemandangan.

"Pengen mokel apa ndak, Sayang?" tanya saya, bercanda.

"Seger e, Mas. Duh, pengen tak beli kabeh," jawab istri saya sambil tersenyum.

Kami membeli beberapa oleh-oleh khas Solo yang awet dan bisa dinikmati saat berbuka. Serabi Notosuman dan ampyang jadi pilihan. Sayangnya, balung kethek dan keripik kulit melinjo yang kami cari tidak ketemu, begitu juga peyek bayam.

Akhirnya perjalanan hunting jajan kami sudah. Di jalan pulang, kami sempat membeli arem-arem, jajanan favorit saya dan istri. Bukan khas Solo memang, tapi cukup menyenangkan untuk berbuka nanti.

Pukul 09.20 pagi saya pun siuman. Istri saya sudah bangun duluan tampaknya, sedang merapikan beberapa barang bawaan di kamar belakang. Saya menghampirinya, dan karena tidak ada rencana masak hari itu, kami memutuskan mengajak Bapak Mertua dan adik istri berbuka di sebuah resto di jalur Karanganyar kota menuju Tawangmangu.

Setelah mengambil wudhu dan salat Dhuha, saya kembali ke ruang depan dan memilih menyaksikan kehidupan pedesaan. Sekelompok ibu-ibu tampak berbelanja ke seorang bakul sayur—sebuah komunitas yang informasinya bisa menyebar lebih cepat dari suara itu sendiri. Tak jauh dari sana, Pakde—lawan debat saya semalam—duduk termenung memandangi sekitar. Apakah saya berlebihan? Ah, ya sudah, biarlah.

Seorang bapak dan istrinya tampak membersihkan pagar tembok depan rumah. Seorang anak gadis membantu menyapu teras. Sambil memandangi semua itu, saya melihat sekelompok anak kecil membaca buku sambil menunjuk-nunjuk halaman. Entah buku apa, tapi

pemandangan itu sangat menarik bagi saya yang bekerja di bidang pendidikan. Jarang sekali, di era dominasi *mabar push-rank*, anak-anak seusia mereka memilih membaca buku. Observasi saya usai saat adzan Zuhur berkumandang.

Setelah salat, saya dan istri keluar sebentar untuk mencari takjil. Mengingat kota asal istri adalah tujuan mudik yang cukup ramai, persaingan dalam berburu takjil meningkat tajam. Kami pun memilih berangkat lebih awal, naik motor sport milik adik istri. Melewati sawah dan pemukiman yang asri, Gunung Lawu terpampang jelas di utara. Udara segar membuat energi baru seolah meresap dalam diri.

Sampailah kami di jalan desa yang penuh dengan penjual takjil. Pilihan kami jatuh pada salah satu bakul yang variannya sangat banyak dan menarik. Harganya jauh lebih murah dibandingkan kota asal kami. Mungkin ini dipengaruhi daya beli masyarakat yang berbeda UMK. Tanpa banyak pilih, kami borong.

Perjalanan pulang kami lewati rute berbeda, dan banyak sekali penjual es teh Solo di jalur ini. Kami beli beberapa, lalu lanjut pulang. Sore itu, tidak seperti kemarin yang dihajar hujan sepanjang perjalanan, cuaca sangat cerah dan matahari masih terik.

Saya duduk santai di ruang tamu bersama adik istri, membahas klasemen Liga Spanyol dan Liga Inggris. Aktivitas itu kami giatkan sejak Ashar hingga pukul 16.30. Lalu, kami berangkat ke resto yang sudah dipesan istri. Sesampai di sana—setelah menembus padatnya lalu lintas pemudik—kami lumayan lama menunggu hidangan datang. Alunan live musik keroncong mengisi suasana. Ketika makanan tiba, musik dihentikan dan adzan Maghrib berkumandang.

Kami para pria menunaikan salat Maghrib setelah meminum teh hangat dan dua biji kurma. Suasana makan bersama begitu hangat. Terlihat senyum bahagia dari Bapak mertua yang senang melihat anak-anaknya berkumpul. Ada rasa bersalah menyelip, karena saya telah membawa anak gadis beliau hidup di kota yang jauh dan penuh perjuangan.

Setelah Maghrib, cuaca syahdu, didukung suasana resto yang mendukung keharmonisan. Tak terasa semua makanan habis—kami makan seperti orang belum makan sehari-hari. Dalam perjalanan pulang, tampak suasana kota Karanganyar yang makin berkembang. Di rumah, istri menyiapkan makanan untuk sahur, sementara saya mendapat job tambahan: membetulkan jaringan WiFi rumah Budhe. Lumayan, dibayar dengan sop matahari.

Masih tersisa satu hari sebelum Lebaran. Pagi ini jalanan terasa syahdu, dingin, dan indah dengan latar Gunung Lawu. Saya dan istri berkeliling pagi mencari bahan makanan untuk berbuka. Tanpa sadar, motor membawa kami sampai ke Colomadu, daerah yang cukup jauh dan dipenuhi pedagang kaki lima serta bakul takjil—meski masih pagi. Mungkin karena wilayah Soloraya memang seimbang antara muslim dan non-muslim.

Perjalanan kami lanjut ke Pasar Gede Solo. Menyenangkan sekali jalan-jalan di pasar ini. Tidak sekumuh pasar tradisional lain. Jajanan pasarnya juga beragam. Sayang, karena masih pagi, es dawet dan jajanan manis lainnya masih sekadar fatamorgana.

“Pengen mokel apa ndak, Sayang?” tanya saya sambil tertawa.

“Seger e, Mas. Duh, pengen tak beli kabeh,” jawab istri saya.

Sambil lewat, kami membeli beberapa oleh-oleh khas Solo. Setelah belanja bahan makanan, kami kembali ke bakul jajan tadi. Pilihan jatuh pada serabi Notosuman dan ampyang. Mau cari balung kethek tidak ada, juga keripik kulit melinjo dan peyek bayam pun nihil. Akhirnya kami pulang, sempat beli arem-arem, jajanan favorit kami berdua.

Semuanya sudah terkondisikan. Kami ingat malam itu akan berbuka puasa di rumah Budhe di daerah perbatasan Sragen. Bukan hanya kami, tapi seluruh Trah Pawiro Dikromo—garis keturunan dari Mbah Bapak istri saya. Dalam budaya Jawa Tengah dan Jatim Mataraman, istilah "Trah" mirip dengan "Bani" di Jawa Timur bagian timur.

Perjalanan kami sore itu diguyur gerimis tipis. Berpenumpang tujuh orang, kami menuju Bangsren, daerah pelosok di Kebakramat.

"Yen ditakoni kapan, piye, Mas?" tanya istri.

"Lho, nanti tak ulti level 3," jawab saya santai.

Kami hanya tertawa, merasa sudah kebal dengan pertanyaan sakral itu. Namun, sesuatu yang tak terbayangkan terjadi. Sampai di lokasi, keluarga sudah berkumpul. Jalan sempit membuat kami parkir di halaman tetangga, yang bisa muat truk tronton sekalipun.

Setelah ramah tamah dan sesi sungkeman—yang di keluarga istri dilaksanakan saat buka bersama Trah—kami menyantap makanan pembatal puasa. Usai salat berjamaah, kami menikmati hidangan.

Dan, kejutan datang: *tidak satu pun menanyakan "kapan?"* Bahkan, salah satu mbaknya istri justru memberi semangat. Sebuah keajaiban! Seolah mendapat support system yang selama ini kami harapkan.

Acara selesai pukul 19.30. Sepanjang perjalanan pulang, hati saya berbinar. Rasa takut akan pertanyaan “kapan” sirna, berganti rasa syukur dan tenang menyambut hari yang fitri.

Pukul 02.00 dini hari saya terbangun. Duduk sebentar di ruang tamu, lalu tertidur lagi karena tahu pagi akan berkendara menuju Boyolali. Bangun pukul 04.00, salat Subuh, dan pukul 05.00 kami berangkat.

Melaju melewati Karanganyar dan masuk tol hingga Boyolali, kami tiba di kolam pancing milik Pakdhe dan Bapak. Semua sudah berkumpul: Bapak, Ibu, Pakdhe, Budhe, Bulik, dan kerabat lainnya—support system saya sejak kecil.

Kami salat led di lapangan desa. Pidatonya masih template: *“Selamat datang para pemudik di Kabupaten Boyolali.”*

Kembali ke kolam, sesi tausiyah Pakdhe berlangsung. Sejak kecil, mulai sekolah hingga kuliah, saya merasa punya dua pasang orangtua: Bapak dan Pakdhe. Setelah itu, kami keliling sebentar ke rumah kerabat dekat.

Dan seperti kemarin, *tidak ada pertanyaan kapan*. Hanya sapaan hangat dari salah satu Mbak tertua:

“Sik durung to, Nduk?”

“Belum, Mbak. Kudu sabar memang,” jawab istri.

“Rapopo, sing penting sehat iso kumpul-kumpul,” jawab beliau sambil memeluk istri saya.

Air mata hampir jatuh. Mbak ini memang Ibu berhati mulia di kalangan Trah Darmo Sukarto.

Kami pamit ke Bapak dan Ibu, lalu kembali ke Karanganyar karena sore nanti harus ke Sragen. Sepanjang jalan, saya hanya tersenyum ke istri. Senyum itu saya tularkan ke mas-mas pom bensin sambil mengucapkan:

“Sugeng Riyadi.”

Setelah hari itu, kami tidak lagi mendengar kata sakral itu—hingga pulang kembali ke kota udang.

## **Momen Memaafkan, Patah oleh Kecaman**

Oleh: Tatit Lestari

Anak laki-laki yang sudah berumur hampir kepala dua itu setiap tahun selalu menjadi pusat pembicaraan saudara dan saudarinya di keluarga ibunya—lebih tepatnya, bahan olok-olok.

3x4 meter adalah luas tempat jualan es tehku bersama kakak sulungku. Sejak lulus dari bangku SMA di pesantren hingga saat ini aku kuliah di semester lima, jual es teh memang belum lama kutekuni dengan Mas Faris.

Namun, kami sudah mencoba usaha sendiri tanpa bantuan siapa pun.

Aku dua bersaudara dengan Mas Faris. Setelah lulus sarjana hukum dan bekerja di sebuah kantor advokat kurang lebih lima tahun, ia memutuskan untuk memilih usaha sendiri bersamaku—tentu dengan bantuan doa Ayah dan Ibu.

“Wes enak-enak kerjo neng kantoran, lah kok milih dodol es teh? Kui piye? Wong wis susah, kui ojo kemendel atek ngimpi dadi juragan. Anggite usaha iku gampang ta?”  
*(Sudah enak-enak kerja di kantoran, kok malah milih jualan es teh? Gimana sih? Kalau sudah susah, jangan sok-sokan mimpi jadi juragan. Dikiranya usaha itu gampang?)*

Komentar semacam itu sudah menjadi makanan keluargaku sehari-hari. Aku memang tidak paham mengapa Mas memilih usaha yang hasilnya tidak tentu ketimbang kerja di kantornya yang sudah jelas pendapatan tiap bulan—apalagi dengan tunjangannya. Tetapi Mas Faris memang tipe orang yang sangat teliti dan bijak dalam mengambil keputusan. Aku, Ayah, dan Ibu tahu, Mas Faris tidak akan sembrono dalam menentukan jalan hidupnya. Meski Mas Faris telah memilih menjadi pedagang es teh, sesekali teman-teman dan bosnya datang membujuk Mas Faris untuk kembali bergabung bersama mereka. Namun,

permintaan itu selalu ditolak oleh Mas Faris. Ia benar-benar tidak ingin kembali menjadi advokat.

Sejak kecil, Mas Faris bisa diandalkan oleh siapa pun. Contohnya, saat ia masih duduk di bangku kelas 3 SD, kecerdasannya sudah sangat terlihat. Ia tidak mau bersekolah. Katanya, sekolah sangat membosankan, tidak ada keseruan di sana. Ibu selalu kehilangan cara untuk membujuk Mas Faris agar mau bersekolah, namun hasilnya nihil. Tapi Ibu tidak pernah menyerah.

Kepala sekolah melirik kemampuan Mas Faris saat mengerjakan soal Matematika kelas 6 SD. Soal itu diberikan saat kepala sekolah berkunjung ke rumah untuk membujuknya. Ia memberikan soal tersebut dengan iming-iming hadiah mainan mobil Transformers. Dengan segera, Mas Faris mulai mengerjakan soal tersebut. Hanya beberapa menit saja, ia telah menyelesaikannya dengan rapi dan benar. Tanpa ragu, saat itu Mas Faris diberikan kepercayaan untuk mengikuti olimpiade Matematika di kancah nasional. Dan ya, Mas Faris berhasil menyabet juara 1 serta penghargaan sebagai peserta olimpiade termuda. Sejak saat itu, ia mengikuti program akselerasi di tiap jenjang sekolahnya. Sehingga saat lulus sarjana hukum, Mas Faris masih berusia 19 tahun.

Sebelum lulus, sebenarnya ia sudah ditawari kerja di beberapa kantor advokat. Ia memilih untuk bekerja di salah satu kantor karena rekomendasi gurunya dahulu. Semasa kuliah, ia sudah mendapatkan sertifikat dan mengikuti ujian advokat—sebelum lulus kuliah. Sehingga ia bisa langsung bekerja di perusahaan, tentu dengan bantuan dan arahan dari dosennya.

“Kontraknya hanya lima tahun saja, Ris. Setelah itu kamu boleh memilih untuk melanjutkan kontrak atau berhenti. Saya sangat membutuhkan kemampuanmu untuk menaikkan level kantor saya yang hampir gulung tikar ini.”

Memang tidak diragukan lagi kemampuan Mas Faris. Ia bisa mendapatkan 10 klien dalam setahun, yang tentu tidak mudah untuk seorang advokat baru. Selama lima tahun itu, Mas Faris tidak pernah pulang saat Lebaran karena pekerjaannya. Para tetangga dan keluarga juga tahu kalau Mas Faris bekerja sebagai advokat.

Meski Ayah dan Ibu hanyalah penjual kerupuk keliling—yang bisa dikatakan memiliki anak jenius—itu tidak mengubah pandangan tetangga dan saudara. Terutama cacian yang diterima Ayah dan Ibu sejak dahulu.

“Jare nduwé anak jenius? Kok ora tau mulih? Paling Pak Gugun lan Bu Heni iki ditinggal Faris, yo?”

*(Katanya punya anak jenius? Kok nggak pernah pulang? Paling Pak Gugun dan Bu Heni ini ditinggalin Faris, ya?)*

“Wah, iso dadi anak durhaka iku Faris. Kecil dibesarkan, giliran besar malah ninggalin orang tuanya.”

Ayah dan Ibu tidak pernah menghiraukan hinaan mereka. Mereka hanya membalas dengan senyum dan ucapan baik.

“Faris itu sibuk sama kerjanya, Ibu-Ibu. Nanti kalau dia sudah ada waktu, pasti pulang.”

Ramadan ke-6 setelah Mas Faris resign dari kantornya, kami semakin sering mendapat perkataan yang lebih buruk dari para saudara kami. Tapi Ibu selalu melarang kami untuk membalas ucapan mereka, padahal mereka tidak tahu saja berapa pendapatan seorang pedagang es teh.

“Sak larisé es teh, iku paling piro? Koyoné yowes ora luwih teko gaji UMR. Ojo gumedhé to, Ris. Wong enak kerja kantoran malah milih dagang es teh.”  
*(Seberapa larisnya sih jualan es teh? Paling juga nggak lebih dari gaji UMR. Jangan sombong, Ris. Sudah enak kerja kantoran malah milih dagang es teh.)*

Bahkan lebih buruknya, saat acara makan-makan keluarga besar, aku mencari Ibu di antara para saudara

kami, namun beliau tidak ada. Mereka makan dengan lahap dan gembira, tapi ke mana Ibu?

“Mas, Ibu ke mana, ya? Kok tidak ada di meja makan atau di ruang tamu?”

Dengan sigap, Mas Faris mencari Ibu dengan mata awasnya. Lama kami mencari, akhirnya Mas Faris pergi ke dapur rumah Mbah Putri. Aku menyusul dari belakang. Di sana, kami melihat seorang perempuan dengan penuh keikhlasan mencuci piring dan mengumpulkan sisa makanan saudara-saudara kami.

“Kenapa Ibu mencuci piring sendirian? Kan Ibu sudah memasak untuk mereka?”

Tanpa sedikit pun dendam, Ibu menjawab,

“Tidak apa-apa. Mereka mungkin lelah, Nak. Kan mereka kerjanya berat. Seperti kamu dulu, yang susah sekali untuk pulang. Nah, mumpung Ramadan kali ini lengkap, tidak apa-apa. Ibu suka kok cuci piring.”

Tanpa menunjukkan rasa lelah dan letih, meski aku tahu sebenarnya Ibu ingin istirahat dan bercanda dengan saudara-saudaranya.

“Ya sudah, sekarang gantian. Mas Faris yang cuci piring dan bersihkan semua ini. Ibu ke depan, ya, istirahat.”

Momen Hari Raya yang seharusnya penuh suka cita dan kasih sayang terhadap sanak keluarga, namun tidak

untuk Ibuku. Ia terpaksa menelan perkataan pahit dari saudara-saudaranya karena mereka merasa keluarga kami tidak ada kemajuan. Sehingga kami harus melayani mereka semua yang tidak pernah bisa introspeksi diri. Katanya, mereka keluarga yang berpendidikan, keluarga yang sukses. Namun kepekaan mereka terhadap hidup sosial sangat buruk.

Aku dan Mas Faris bisa saja membalas dan memberontak perlakuan mereka. Tapi Ibu selalu memohon, dengan dalih bahwa kita harus menghargai dan menjaga tali persaudaraan dengan semua sanak saudara kita. Namun, bagaimana dengan mereka, Bu? Mereka—adik-adik Ibu—yang tidak tahu malu. Merasa dirinya paling unggul dalam hal materi, paling bisa membesarkan anaknya dengan pangkat yang menurutku biasa saja. Itu pun mereka bangga-banggakan sambil merendahkan orang lain.

Kalau pun diingat dahulu, Ibulah yang membantu membiayai pendidikan adik-adiknya, sehingga Ibu terpaksa putus sekolah. Setelah lulus SD, Ibu membantu Mbah Putri dan Mbah Kakung mencari uang untuk biaya pendidikan kakak dan tiga adiknya. Namun inilah balasan mereka terhadap Ibu dan Ayah. Mereka kacang lupa kulitnya. Tidak ingat dari mana asalnya. Tak ingat siapa yang telah berjasa dalam hidupnya.

Aku sangat ingat betul malam saat aku berulang tahun. Ibu akan membelikanku baju baru sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-7. Bulek Siti, adik Ibu yang paling kecil, tiba-tiba datang hendak meminjam uang untuk membelikan anaknya sepatu baru, karena anaknya tidak mau sekolah jika tidak dibelikan sepatu.

Ya, sesuai tebakanku, aku akan gagal beli baju baru karena Ibu akan memberikan uang itu kepada Bulek Siti.

“Besok Ibu carikan lagi uangnya, ya, Nak. Kan kita bisa beli baju baru kapan saja. Toh sekolah untuk Dini penting. Nanti Ibu belikan dua pasang baju, ya?”

Dengan anggukan kepala yang pasrah serta senyum tipis kuberikan pada Ibu, padahal aku tahu, Ibu tidak akan membelikanku dalam waktu dekat—apalagi dua pasang. Itu hanya kata pemanis agar aku tidak sedih lagi.

Ibu begitu bukan berarti Ibu tak menyanggiku. Ibu hanya percaya, jika ada yang meminta tolong, sebisa mungkin ia akan berusaha menolongnya. Meskipun, yah, aku tahu, semua perlakuan baik Ibu dan Ayah tidak akan pernah mereka anggap. Bagi mereka, Ibu hanyalah *gudang kendi*, yang bisa dimintai tolong 24/7 tanpa syarat dan jaminan.

Itulah wujud iblis dalam bentuk manusia. Mungkin iblis sendiri akan geleng-geleng kepala melihat perlakuan Paklik dan Bulikku itu. Bengis dan tak tahu terima kasih.

“Tak apa, perlakuan baik itu bukan manusia yang membalas, tapi Allah. Jadi, kita tidak perlu merasa sia-sia melakukan kebaikan.”

Itulah kalimat yang selalu Ibu katakan. Entah hatimu terbuat dari apa, Bu, sehingga menurutku ini sudah tidak bisa hanya dengan kesabaran saja. Engkau masih punya segudang maaf yang begitu besar. Namun, kalau mereka sudah melewati batas, maka aku dan Mas Faris tidak akan tinggal diam.

Es teh kami sudah membuka sepuluh cabang di pelbagai kota. Aku dan Mas Faris berusaha untuk fokus mengembangkan bisnis es teh ini. Ramadan kali ini, penjualan es teh kami meningkat tiga kali lipat dari hari-hari biasa, begitu pula dengan sepuluh cabang lainnya. Tentu, aku dan Mas Faris sangat bersyukur. Ramadan kali ini kami bisa berbagi lebih banyak dibandingkan Ramadan tahun-tahun lalu.

Setiap sore, Ibu selalu memberikan takjil es teh sebanyak 50 cup ke musala dekat rumah. Kami berusaha untuk hidup sederhana dan lebih banyak bersedekah, apalagi ini adalah momen Ramadan, bulan yang

digandakan ganjarannya. Saat itu, Kiai yang berceramah di masjid dekat rumah mengatakan,

*“Dari Anas dikatakan, ‘Wahai Rasulullah, sedekah apa yang nilainya paling utama?’ Rasul menjawab, ‘Sedekah di bulan Ramadan.’” (HR At-Tirmidzi)*

Maka, Ayah dan Ibu berusaha untuk bisa istikamah bersedekah di bulan Ramadan ini.

*“Masyaallah, Bu Heni. Semoga saya bisa meniru kebaikan Ibu dan keluarga,”*

tiba-tiba terdengar suara ustaz dari belakang kami. Namun, disusul oleh dua tetangga kami,

*“Halah, susah ya susah saja loh, Bu Heni. Nggak usah dipaksakan. Toh, anaknya cuma jualan es teh saja.”*

Mendengar itu, ingin sekali rasanya aku melemparkan es teh ini ke wajah ibu-ibu julid itu.

*“Monggo, ambil es teh dan takjilnya, Ibu-Ibu. Saya permisi dulu. Monggo, Pak Ustaz.”*

Aku tahu, Ibu tidak akan membalas atau menggubris mereka. Kami segera pergi mengambil air wudu karena lima menit lagi azan Magrib akan dikumandangkan.

Ramadan ini kami sibuk berbagi. Selain ke musala, kami juga ke panti asuhan di desa sebelah. Kami merasa damai saat melihat senyum anak-anak kecil itu, membuat kami sangat bersyukur berada dalam keadaan yang sudah

sangat cukup ini. Kami berjanji akan selalu ingat, dan berbagi kepada siapa pun yang membutuhkan.

Hari raya semakin dekat. Persiapan untuk menyambutnya tentu tidaklah sebentar. Ibu membuat kue kacang dan nastar kesukaan Ayah. Aromanya tercium dari depan rumah, membuat perutku semakin keroncongan. Ingin sekali kulahap semua kue-kue Ibu.

“Aduh, enak sekali baunya, Bu. Aku jadi lapar ini,”

kataku dengan nada sedikit nakal menggoda Ibu di dapur. Hal itu membuat Mas Faris melempar buntalan kertas paket ke arahku.

“Wis 23 tahun kok isih kudu mokel wae, Ndre.”

Aku, Ibu, dan Ayah terkekeh geli mendengar seruan Mas Faris.

Kami tinggal berlima bersama Mbah Putri, ibu dari Ibu. Tentu setiap Ramadan, saudara-saudara akan berkumpul di rumah seperti tahun-tahun sebelumnya. Dan Ibu selalu memasak opor ayam, rendang, telur balado, nasi kuning, dan lainnya.

Di keluarga Mbah Putri, anak yang paling dikenal tidak memiliki banyak materi hanyalah Ibu. Namun, jika dibandingkan soal hati dan keikhlasan, hanya Ibu yang memiliki hati paling sabar dan tulus dibanding saudara-

saudaranya. Aku tidak memuji karena ia ibuku, tetapi aku melihat bagaimana perilaku mereka terhadap Ibu.

Ada satu momen saat Mas Faris sedang sakit meriang dengan demam yang sangat tinggi. Saat itu suhu tubuhnya sekitar 39°C. Hendak dibawa ke rumah sakit pun, Ibu tidak punya uang sepeser pun. Hasil penjualan kerupuk hari itu masih belum banyak, sehingga terpaksa Ibu harus meminjam uang untuk berobat dan makan.

Ibu memutuskan untuk meminjam kepada adiknya yang paling banyak uang.

“Maaf ya, Mbak. Bukannya aku nggak mau ngasih, tapi gini loh. Mbak Heni kan pinjamnya satu juta nih. Sedangkan pendapatan Mbak tiap harinya juga berapa sih? Nggak banyak kan. Nanti gimana bayarnya? Pasti sulit kan? Tapi gini, Mbak, aku kasih seratus ribu saja, ya. Anggep aja ini sedekahku ke Mbak.”

Saat itu aku sangat geram dengan Bulik Siti. Dia selalu menganggap Ibu remeh. Padahal, untung saja dia dinikahi oleh pegawai negeri. Meski begitu, hidupnya tidak tenang. Bagaimana bisa tenang, setiap aktivitas Bulik Siti selalu diawasi suaminya. Belanjanya pun harus dibatasi meski uangnya banyak. Mana enak hidup seperti itu?

“Dasar orang kaya yang bakhil,”  
gerutuku.

“Yasudah, rapopo, Dek Sit. Maaf kalau Mbak lagi-lagi ngerepotin kamu. Terima kasih banyak. Semoga rezeki kamu dan suami dilancarkan sama Allah.”

Setelah pergi dari sana dengan menggandengku, Ibu segera pergi ke rumah Budhe Hana. Beliau juga terkenal kaya di keluarga kami.

Setelah lama kami mengetuk pintu, tak ada satu pun yang membukanya. Padahal mobil dan motor Budhe lengkap di garasi. Berkaca mataku saat itu, melihat lelahnya Ibu mengayuh sepeda. Di depan rumah Budhe Hana, Ibu cemas dan berkali-kali meneteskan air mata.

Aku mengusap air kesedihan yang peluhnya menyesakkan dadaku, menghujam batinku berkali-kali. Setelah 30 menit kami berharap, akhirnya sia-sia juga. Kami pulang dengan uang seratus ribu—sedekah dari Bulik Siti kepada kami. Ya, tentu saja kami sangat berterima kasih. Meski menurutku, caranya tidak sepenuhnya benar.

Hari ini ialah malam Hari Raya Idul Fitri. Berkumandangnya takbir menambah suasana sahadu. Ramadan akan segera pergi. Seluruh amal yang dilipatgandakan akan segera usai. Esok pagi, mereka yang berjuang mendapatkan rahmat dan rida di bulan Ramadan akan merayakan dengan penuh sukacita. Bersama sanak saudara dan kerabat dekat, serta para tetangga, kita akan

saling memaafkan atas kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Itulah arti dari kembali fitri: kembali pada keadaan kita dahulu—yang bersih dari dosa. Saling memaafkan dan berbagi kebaikan.

Saat masih kecil, aku bertanya kepada Ayah, “Yah, arti Idul Fitri itu apa sih?” Dengan antusias, Ayah memberitahuku dengan sangat sabar.

“Makna Idul Fitri menurut Imam Al-Ghazali, yang pertama adalah kembali ke fitrah, yaitu kembalinya seorang Muslim pada keadaan suci sebagaimana bayi yang baru lahir, setelah menjalani puasa dan ibadah lainnya di bulan Ramadan. Kedua, yaitu kemenangan atas hawa nafsu, karena bulan suci Ramadan adalah wadah untuk mengendalikan hawa nafsu. Tanda kemenangan atas godaan duniawi dan bukti keberhasilan seseorang dalam mendisiplinkan diri ialah pada hari raya Idulfitri sebagai bentuk perayaan. Riwayat Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang merayakan Idulfitri tetapi tetap mengikuti hawa nafsunya setelah Ramadan, maka ia belum benar-benar menang. Oleh karena itu, berusahalah menjadi manusia yang terlahir kembali sebagaimana fitrahnya. Dan, jangan pernah putus asa dari rahmat dan kasih sayangnya.”

Namun, di tengah penjelasan Ayah, aku tertidur pulas. Sedikit sadar sih, tapi mataku terlalu berat untuk bangun.

Dari kemarin hingga malam ini, Ibu masih sibuk menyiapkan makanan untuk sanak saudara yang akan berkunjung ke rumah. Aku, Mas Faris, dan Ayah juga turut membantu. Ramadan kali ini, Ibu memasak agak banyak, untuk dibagikan ke tetangga juga. Opor ayam, rendang, bakso, sop buntut, dan sate daging akan segera matang.

“Sudah pukul 11 malam. Ibu, istirahat ya. Dari kemarin Ibu sudah sangat sibuk memasak. Ini biar aku sama Mas Faris yang bereskan, nggih.” Kali ini Ibu menuruti apa kataku. Tumben. Mungkin Ibu sudah sangat lelah mengerjakannya sendirian, sedangkan aku dan Mas Faris sibuk mengurus kedai es teh kami.

## **1 Syawal 1444 H**

Kami semua berangkat ke masjid untuk menjalankan ibadah sunah salat Idul Fitri, terkecuali Ibu. Beliau harus menemani Mbah Putri di rumah, karena beliau sudah tidak bisa berjalan. Rumah saudara-saudara Ibu tidak jauh dari rumah, hanya beda kota saja. Sedangkan saudara Ibu, Bulik Juwita yang dari Sumatra karena ikut suami, memilih

untuk tidur di rumah Bulik Siti. Mungkin karena rumahnya lebih bagus dan luas.

Sebenarnya, rumah Mbah Putri tidak begitu sempit juga. Kalau digunakan untuk berkumpul bersama semua saudara, cucu, dan cicit Mbah Putri masih cukup. Hanya saja mungkin rumah yang sedang kami tempati masih sama seperti 10 tahun yang lalu. Belum direnovasi, dan terlihat sangat tua. Tempat tidur juga masih menggunakan kapuk lama. Bukan karena kami tidak ingin mengganti, tapi karena masih layak dipakai.

Pagi menjelang siang, Bulik Siti, Budhe Hana, Bulik Juwita, dan Paklik Dandi mulai berdatangan. Mereka datang menggunakan mobil bagus, dan kurasa debu pun akan sungkan untuk menempel.

Selesai salam-salaman dengan sanak saudara Ibu, kami mulai makan, menikmati masakan Ibu. Aku berharap hari raya kali ini berbeda dengan sebelumnya. Kuharap mereka tetap menjaga sikap dan tidak mengungkit aku dan Mas Faris.

Kami mulai mengobrol, membicarakan masa kecil saat Mbah Putri mengajak kelima putra-putrinya untuk menanam padi di sawah, juga mengarit untuk memberi makan kambing. Semua mengalir dengan baik, sesuai yang aku harapkan. Ya, seharusnya lebih baik mereka membahas

masa lalu untuk mengenang masa kecil yang menggembirakan itu.

“Neng Hana itu yang dulu seneng banget njaili Adik Dandi. Aku inget banget waktu Dandi mancing di jublangan belakang rumah itu, Neng Hana mau ngagetin Dik Dandi, tapi saking kagetnya Adik Dandi sampai nyemplung ke jublangan.”

Mendengar hal itu, seisi ruang tamu tertawa terbahak-bahak. Ditambah lagi, raut wajah Paklik Dandi yang kemerah-merahan menahan malu. Dan tiba-tiba suasana jadi nyaring, pembahasan mulai habis.

“Katanya Dewan ini sudah lolos CPNS ya, Dik Siti?” celetuk Budhe Hana yang menanyakan perihal berita Dik Dewan bisa lolos menjadi PNS. “Yah, alhamdulillah, Mbak. Si Dewan ini sudah berusaha, belajar pagi malam, sampai kasihan aku lihat dia tambah kurusan. Tapi kalau sudah lolos begini, rasanya lega banget, Mbak.” tutur Bulik Siti dengan raut wajah bahagia dan penuh bangga terhadap pencapaian anaknya.

“*Alhamdulillah*, lah, anak-cucu kita semuanya berhasil. Tinggal... ya maaf ya, bukannya apa-apa, masa lulusan sarjana jualan es teh? Lihat tuh Mas Fandi, sudah lulusan kedokteran, punya istri bidan dan cantik pula. Emang kamu nggak pengen seperti itu? Tapi ya sudahlah, mungkin nggak

bisa pegang uang banyak kali ya. Jiwanya masih jiwa-jiwa cukup dengan kehidupan yang serba kekurangan. Ditambah lagi kamu, Ndre, masa kuliah ambil bisnis? Ambil jurusan yang sudah pasti-pasti saja, biar jelas arahnya ke depan. Kalau cuma jualan es teh, ya nggak kaya-kaya. Ya toh, Mbak?”

Aku yang sedang makan kacang di pojokan hanya bisa mendengarkan tanpa pembelaan diri. Sebenarnya ingin sekali aku menampar mulut Bulik Siti itu dengan toples kacang. Namun, tiba-tiba suara yang selama ini diam, akhirnya melawan juga.

“Kalau memang Dewan itu sudah jadi PNS, ya segera dibayar utangnya ke saya, Bulik. Dia ada utang 10 juta ke saya. Masa PNS utang ke pedagang es teh, krungune ora pantes, nggeh Bulik. Kalau untuk Budhe Hana, jangan lupa nggeh emasnya Ibu 15 tahun lalu yang digunakan untuk biaya masuknya Ghina ke pendidikan kedokteran, segera dikembalikan nggeh.”

Dengan entengnya Mas Faris meluapkan unek-uneknya kepada saudara Ibu sambil menuju ke arah kamarnya. “Oh iya, jangan lupa, Paklik Dandi, dua tahun lalu masih ada utang sama Ayah karena sudah menjual motornya untuk keperluan Jajang masuk akademi militer, dan uang 8 juta. Juga Bulik Juwita, sudah setahun Bulik tidak membayar iuran untuk merawat Mbah Putri. Faris

tidak minta uangnya, karena menurut Faris itu uang kecil dan tidak berarti.”

Semua orang terdiam dan tertunduk malu, terutama Bulik Siti, yang terlebih dahulu membuat Mas Faris naik pitam.

Aku merasa menang hari ini. Yah, siapa bisa melawan anak laki-laki pertama yang tidak pernah melawan sebelumnya? Sekali melawan, raja hutan saja sepertinya akan menjadi kucing untuk sementara waktu. “Makanya, punya mulut itu dijaga. Selama ini menyerang, giliran diserang seperti api lilin yang disiram selang pemadam kebakaran.”

Batinku tertawa geli... Raut wajah mereka seperti singa yang kehilangan taringnya.

## **Seotong Lebaran untuk Ibu**

Oleh: Nurani Ahda

### **Perpisahan yang Terpaksa**

Langit sore di kampung itu berwarna jingga keemasan. Burung-burung pulang ke sarang, dan suara azan Magrib

mengalun dari surau kecil di ujung jalan. Di teras rumah berdinding papan, Rafi duduk bersama ibunya, Bu Salmah, dalam diam yang berat. Angin sore menyapu pelan dedaunan jati yang mulai mengering.

“Kamu yakin harus berangkat besok, Fi?” tanya Ibu, suaranya lirih, nyaris kalah oleh desir angin.

Rafi mengangguk pelan, menunduk, lalu menghela napas panjang. “Kalau tidak sekarang, entah kapan lagi bisa dapat kerja, Bu. Lagipula... ladang kita sudah tak menghasilkan banyak. Aku nggak tega lihat Ibu terus-terusan kerja sendirian.”

Bu Salmah tersenyum, tapi matanya berkaca-kaca. Ia menggenggam tangan Rafi, hangat dan kasar karena kerja keras seumur hidup. “Ibu nggak pernah minta kamu jadi pahlawan, Nak. Ibu cuma pengen kamu bahagia. Tapi Ibu tahu kamu sudah jadi lelaki sejati saat kamu memilih bertanggung jawab.”

Senja itu menjadi saksi keputusan berat seorang anak yang harus meninggalkan tanah kelahirannya demi mencari penghidupan. Rafi bukan ingin pergi. Ia terpaksa.

Ayahnya telah meninggal dua tahun lalu karena kecelakaan di hutan. Sejak itu, Rafi menjadi tulang punggung keluarga meski masih muda, belum genap dua puluh dua. Ia mencoba bertahan di kampung, bekerja

serabutan, tapi penghasilan tak pernah cukup. Apalagi belakangan ini, kesehatan Bu Salmah mulai sering terganggu. Ia sering batuk-batuk di malam hari, dan kadang demam tanpa sebab yang jelas. Tapi Bu Salmah selalu menolak diajak periksa ke kota.

“Cuma masuk angin,” begitu katanya.

Malam itu, Rafi tidak bisa tidur. Ia duduk di depan rumah, memandangi langit bertabur bintang. Banyak kenangan bermain di kepala—masa kecilnya, tawa ayahnya, pelukan ibu, aroma masakan kampung saat Lebaran. Semua itu terasa seperti harta karun yang hendak ia tinggalkan di belakang.

“Ibu...” gumamnya pelan. “Tunggu aku pulang, ya. Aku janji nggak akan lama.”

Dan keesokan harinya, sebelum matahari benar-benar terbit, Rafi berjalan menyusuri jalan tanah menuju jalan besar. Di ujung gang, Bu Salmah berdiri mengangkat tangan, melambai pelan sambil menyeka air mata. Rafi tak menoleh lagi. Bukan karena tak ingin, tapi karena kalau ia menoleh... ia tahu, langkahnya akan goyah.

## **Hidup di Rantau**

Kota tempat Rafi merantau bukan kota besar yang ramai gedung pencakar langit. Namanya Kota Seruni, kota



sebelum tidur, Rafi akan menatap foto usang yang ia tempel di dinding kos. Foto dirinya bersama Ibu saat Lebaran tiga tahun lalu. Mereka tersenyum di depan rumah, mengenakan baju baru warna biru langit. Ayah masih ada di sebelah mereka waktu itu.

Kini, foto itu menjadi penenang sekaligus pengingat. Ia sering membayangkan bisa pulang dan membawa sesuatu yang membanggakan: uang yang cukup untuk pengobatan Ibu, bahkan cita-cita membuka warung kecil agar ibunya tak perlu kerja lagi. Tapi kenyataan di rantau tak semudah itu.

Bulan Ramadan datang. Suasana kos menjadi lebih lengang, beberapa penghuni pulang kampung lebih awal. Rafi bertahan. Ia mengambil lembur lebih banyak. Tidur hanya empat jam sehari. Kantung matanya mulai gelap, tangannya kapalan.

Tapi ia tak peduli. Ia ingin pulang. Ia harus pulang. Lebaran tahun ini, ia harus ada di sisi ibunya.

Namun, hidup di rantau tak pernah bisa ditebak. Suatu malam, ponselnya rusak setelah jatuh saat ia bekerja. Ia kehilangan semua kontak, termasuk nomor Bu Salmah. Ia mencoba menghubungi lewat telepon umum, tapi tak pernah ada yang mengangkat. Rasa gelisah semakin kuat.

“Bu, kamu baik-baik saja, kan?” bisiknya lirih malam itu, sebelum tidur.

Dan langit malam seolah diam, tak memberi jawaban.

## **Kabar dari Kampung**

Hari-hari berlalu lambat bagi Rafi. Ramadan hampir separuh jalan, tapi pikirannya terus melayang ke kampung. Ia mulai menghitung hari dan uang. Uang tabungan belum cukup untuk ongkos pulang. Ia butuh setidaknya dua minggu lembur lagi untuk bisa beli tiket bus dan bawa sedikit oleh-oleh untuk Ibu.

Suatu sore, ketika Rafi baru saja selesai menurunkan muatan dari truk, Fajar menghampirinya sambil membawa ponsel.

“Fi, ini buat kamu. Ada telepon dari kampung.”

Rafi mengerutkan dahi. “Dari siapa?”

“Dari Pak Darto. Tetangga sebelah rumah kamu. Katanya penting.”

Dengan tangan gemetar, Rafi menerima ponsel itu.

“Halo, Pak Darto?”

“Fi... ini Darto. Maaf ganggu kamu kerja. Ibu kamu sakit, Nak. Udah beberapa hari nggak bisa bangun. Kami bawa ke Puskesmas, tapi katanya butuh rujukan ke rumah sakit di kota. Kami udunan bantu bawa, tapi... dia terus nyebut nama kamu. Nanyain kamu tiap bangun tidur.”

Dunia seperti berhenti berputar.

“A... apa Ibu sadar sekarang, Pak?”

“Kadang-kadang. Tapi makin lemah. Nggak ada yang bisa nenangin dia selain kamu. Pulanglah, Fi... sebelum terlambat.”

Rafi memejamkan mata. Tangannya mengepal. Semua kekuatan di tubuhnya seperti menguap. Ia tahu waktunya sudah habis. Tidak ada dua minggu lagi untuk menunggu uang cukup. Ia harus pulang sekarang juga.

Setelah menutup telepon, Rafi terduduk di lantai gudang.

Fajar duduk di sampingnya, memegang bahu Rafi. “Pakai uangku dulu, Fi. Pulang. Nanti kamu bisa ganti kalau sudah sempat. Yang penting kamu ketemu ibumu.”

Air mata menetes dari mata Rafi. Ia tak sanggup berkata apa-apa, hanya memeluk Fajar dengan seluruh rasa terima kasih yang tak bisa diucap.

Malam itu juga, ia berkemas. Tas ransel butut berisi dua potong baju, satu kotak kecil berisi kue kering, dan foto usang yang selalu ia bawa ke mana-mana.

Ia naik bus malam ke arah kampung. Lampu-lampu kota menjauh di belakangnya. Hatinya berdegup kencang. Ia hanya punya satu doa: semoga belum terlambat.

## Di Ambang Harapan

Subuh baru menyapa saat bus yang ditumpangi Rafi sampai di terminal kecil kota kecamatan. Dari sana, ia masih harus naik ojek dan berjalan kaki menyusuri jalan setapak menuju rumah.

Kabut pagi masih tebal. Udara dingin menusuk kulit, tapi Rafi tidak merasakannya. Yang ia tahu, tiap langkah membawanya lebih dekat pada harapan—atau kenyataan yang tak ingin ia hadapi.

Saat ia sampai di depan rumah, langit mulai cerah. Rumah itu masih sama: catnya kusam, jendela kayunya retak, tapi di mata Rafi, itu adalah istana. Ia berlari kecil ke dalam.

Pak Darto menyambutnya di ambang pintu. "Alhamdulillah kamu pulang, Fi. Cepat, ibumu di dalam."

Rafi melepas sepatu tanpa pikir panjang dan masuk ke kamar. Di sana, di atas ranjang bambu, terbaring tubuh yang dulu begitu kuat menggendong dan mengajarnya berjalan. Wajah Bu Salmah pucat, napasnya pendek-pendek.

"Ibu..." suara Rafi pecah.

Kelopak mata Bu Salmah perlahan membuka. Tatapannya kabur, tapi senyumnya langsung merekah saat melihat wajah anaknya.

"Rafi... kamu pulang..."

"Iya, Bu. Aku pulang. Maaf telat. Maaf banget."

Bu Salmah mengangkat tangan lemah dan menyentuh pipi anaknya.

"Nggak telat... Ibu cuma... pengen lihat kamu lagi... sebelum..."

"Jangan ngomong gitu, Bu. Aku udah di sini. Aku bakal jagain Ibu. Aku bawa uang, Bu. Nanti kita ke rumah sakit, ya? Aku janji."

Tapi saat itulah, Bu Salmah menggenggam tangan Rafi erat dan membisikkan sesuatu yang membuat waktu berhenti sejenak:

"Fi... Ibu bohong soal sakitnya."

Rafi menatap ibunya tak percaya. "Bohong?"

"Ibu cuma... pengen kamu pulang. Ibu rindu. Nggak ada cara lain buat manggil kamu pulang. Maaf ya, Nak."

Rafi terpaku. Antara ingin marah dan ingin menangis. Tapi detik berikutnya, ia hanya bisa tertawa pelan, lalu deras bersama air mata.

"Dasar Ibu... Ibu keterlaluan... Tapi... aku nggak pernah sebahagia ini bisa dimarahin langsung sama Ibu."

Bu Salmah ikut tertawa, batuk sedikit, lalu menggenggam tangan anaknya lebih erat. Di ruang sempit itu, tak ada lagi penyesalan. Hanya ada pelukan panjang yang menebus semua rindu yang selama ini tertahan.

### **Pelukan di Ambang Pintu**

Langit malam kampung berkilau oleh taburan bintang. Suara takbir bergema dari surau-surau kecil, merambat pelan menyusuri jalanan sunyi yang hanya sesekali dilintasi orang pulang dari musala.

Di tengah suasana itu, langkah Rafi menyusuri jalan setapak menuju rumah kayu tua yang dirindukannya selama ini. Jalan yang dulu begitu ia hafal, kini terasa asing. Tapi wangi kampung halaman tak pernah berubah: aroma tanah basah, daun pisang, dan asap kayu bakar dari dapur-dapur yang tengah mempersiapkan hidangan Lebaran.

Rafi berdiri di depan rumah. Jantungnya berdegup tak karuan. Tangan yang biasanya mantap kini gemetar saat hendak mengetuk pintu. Tapi belum sempat ia menyentuh gagang pintu itu, daun pintu perlahan terbuka dari dalam.

"Rafi?" Suara itu parau, ragu, tapi penuh harap.

Rafi menunduk cepat. Itu suara yang paling ia rindukan. Ia mendongak, dan di sana, berdiri dalam balutan mukena lusuh, dengan wajah yang tampak lebih tua dari terakhir ia lihat, adalah ibunya, Bu Salmah.

“Ibu...”

Tanpa kata lain, Rafi langsung memeluk perempuan itu erat-erat. Air matanya tumpah begitu saja. Ia merasa seperti anak kecil yang kembali ke pelukan hangat setelah hilang dalam gelap.

Bu Salmah terisak, tubuhnya gemetar. “Nak... kamu pulang...”

“Maaf, Bu. Aku lama sekali... Aku—” Rafi tak bisa melanjutkan. Suaranya tercekat oleh sesal dan haru.

Mereka berdiri lama di ambang pintu, dalam pelukan yang seolah ingin menambal waktu yang hilang. Dan untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, Rafi merasa benar-benar pulang.

Setelah beberapa saat, Bu Salmah membimbing Rafi masuk. Rumah mereka masih sama: tembok papan yang sedikit reot, kursi rotan lama, dan foto almarhum ayah yang tergantung di sudut ruangan.

“Bu, maaf aku baru bisa pulang sekarang. Aku tahu Ibu sakit, tapi...” suara Rafi lirih.

Bu Salmah menggenggam tangannya. “Ibu tahu, Nak. Ibu tahu kamu nggak pernah lupa. Ibu cuma takut nggak bisa nunggu kamu pulang...”

Rafi menatap wajah ibunya. Memang, tubuh itu terlihat lebih ringkih. Tapi ada cahaya di mata ibunya—cahaya yang hanya dimiliki oleh seorang ibu yang mendapati anaknya kembali utuh.

Malam itu, mereka duduk bersama di teras. Angin membawa suara takbir dan kenangan masa lalu. Mereka bercerita, saling mengisi kekosongan waktu. Rafi membawa sedikit oleh-oleh dari kota: kain, obat-obatan, dan sebuah baju baru untuk sang ibu.

“Besok Lebaran, Bu. Akhirnya kita bisa rayakan bareng lagi.”

Bu Salmah tersenyum. “Kamu tahu, Fi... Ibu sebenarnya menyimpan sesuatu untuk kamu.”

Rafi mengernyit. “Apa, Bu?”

Perlahan Bu Salmah bangkit, lalu mengambil sebuah kotak kecil dari lemari tua. Ia menyerahkannya pada Rafi. Di dalamnya ada sepucuk surat dan sebuah foto lama—foto ayah Rafi sedang memegang bayi yang baru lahir.

Rafi membaca surat itu. Isinya adalah pesan dari ayahnya, ditulis bertahun lalu sebelum beliau wafat. Surat itu berisi harapan agar Rafi selalu pulang ke rumah, apa

pun yang terjadi. Ayahnya tahu, suatu hari anaknya akan pergi merantau. Tapi ia percaya, cinta kepada rumah dan ibunya akan selalu membimbingnya kembali.

Tangis Rafi pecah lagi. Di malam takbiran itu, ia merasa ayahnya hadir, menyambutnya pulang bersama takbir dan pelukan ibu. Dan untuk pertama kalinya sejak lama, malam Lebaran di rumah kecil itu kembali penuh cahaya.

### **Warung Kecil di Tepi Kenangan**

Seminggu setelah Lebaran, suasana kampung mulai kembali tenang. Lampu-lampu warna-warni yang sempat menghiasi rumah-rumah kini dimatikan. Namun, di rumah kecil milik Bu Salmah, semangat baru sedang tumbuh. Rafi tampak sibuk di halaman depan. Ia memotong papan, mengecat dinding, dan menata rak-rak sederhana. Di sampingnya, Bu Salmah duduk di bangku kayu, sesekali mengaduk adonan gorengan sambil tersenyum melihat anaknya.

“Fi, kamu yakin mau mulai warung di sini? Nggak lebih baik kamu balik ke kota, cari kerja tetap?”

Rafi menoleh dan tersenyum. “Aku udah cukup merantau, Bu. Rasanya semua yang aku cari ternyata ada di sini. Aku cuma butuh waktu buat sadar.”

Semenjak peristiwa Lebaran itu, Rafi merasa seperti menemukan arah hidupnya kembali. Ia memutuskan tidak kembali ke Kota Seruni. Ia menghubungi Fajar, mengucapkan terima kasih, dan berpamitan.

Fajar, seperti biasa, hanya menjawab dengan santai, “Gue tahu lo bakal balik ke kampung. Tempat lo emang di sana, Fi. Kalau kapan-kapan lo butuh bantuan, tinggal kabarin.”

Dengan sisa tabungan dan uang yang sempat dipinjam dari Fajar, Rafi membangun warung kecil di depan rumah mereka. Tidak besar, hanya cukup untuk menjual sembako, gorengan, dan minuman dingin. Tapi itu cukup untuk awal. Hari pertama warung buka, anak-anak kecil datang membeli permen dan es lilin. Para ibu mampir membeli gula dan minyak.

Semua tersenyum melihat Rafi kembali. Bahkan beberapa orang tua berkata, “Syukurlah, ada anak muda yang mau pulang dan bangun kampung.”

Malam harinya, saat warung ditutup dan semua barang dirapikan, Rafi dan Bu Salmah duduk di teras seperti dulu.

“Bu, hidup kita mungkin nggak akan langsung enak. Tapi aku yakin kita bisa pelan-pelan. Yang penting kita bareng.”

Bu Salmah menatap langit yang kini cerah tanpa awan. “Ibu nggak butuh kaya, Fi. Ibu cuma butuh kamu di sini. Sekarang Ibu udah punya semuanya.”

Dan malam itu, dengan secangkir teh dan sepiring pisang goreng, mereka rayakan kemenangan kecil atas rindu, atas waktu, dan atas hidup yang akhirnya kembali ke arah yang benar.

### **Harapan yang Bertumbuh**

Tiga bulan telah berlalu sejak Rafi memutuskan tinggal di kampung. Warung kecil yang ia bangun bersama ibunya perlahan tumbuh. Awalnya hanya beberapa rak dan meja gorengan sederhana, kini telah dilengkapi lemari pendingin, etalase rokok, dan bahkan rak untuk produk pertanian lokal seperti telur ayam kampung dan sayuran hasil panen warga.

“Fi, tadi Bu Lastri pesan sepuluh bungkus gorengan buat arisan sore,” kata Bu Salmah sambil tersenyum di dapur.

Rafi yang sedang menyusun galon air di depan warung menoleh. “Oke, nanti aku bantu bungkusin, Bu.”

Mereka sudah seperti tim yang saling mengisi. Pagi hari, Rafi membuka warung dan menyambut pelanggan. Siang hingga sore, giliran Bu Salmah yang menjaga,

sementara Rafi kadang membantu warga lainnya—memperbaiki sepeda bocor anak-anak, ikut gotong royong di masjid, atau membantu Pak RT merapikan balai desa. Keputusan Rafi untuk menetap dan membangun usaha kecil ternyata memberi dampak lebih besar dari yang ia duga. Anak-anak muda mulai berkumpul di warungnya, berdiskusi, kadang hanya sekadar ngopi. Dari obrolan itu, muncul ide untuk membentuk komunitas pemuda desa yang fokus pada ekonomi mandiri dan pelatihan keterampilan.

“Kita bisa bikin pelatihan bikin pupuk kompos dari limbah rumah tangga,” usul Dani, teman lama Rafi yang dulunya juga sempat merantau tapi gagal.

“Iya, terus kita jual pupuknya bareng-bareng. Nggak cuma nunggu panen,” tambah yang lain.

Rafi mengangguk. “Kita bisa mulai dari sini. Dari warung ini. Kita jadikan tempat ngumpul, belajar, dan berkembang bareng.”

Bu Salmah yang diam-diam mendengar dari balik dapur menitikkan air mata bahagia. Anak laki-laki yang dulu ia khawatirkan kini menjadi cahaya bagi orang-orang di sekitarnya. Malam itu, setelah warung ditutup, Rafi dan Bu Salmah kembali duduk di teras.

“Bu, ingat waktu dulu kita duduk di sini sebelum aku berangkat ke kota?”

“Ingat banget, Fi,” jawab Bu Salmah sambil tersenyum. “Waktu itu Ibu takut kamu nggak akan balik. Tapi sekarang... kamu bukan cuma pulang, kamu bawa harapan.”

Rafi tersenyum. Ia menatap bintang di langit. “Ternyata mimpi itu nggak harus dikejar ke kota besar. Kadang, kita cuma perlu kembali ke tempat asal untuk menemukannya.”

Dan di tengah malam kampung yang sunyi, warung kecil di tepi jalan itu bersinar seperti lentera. Tempat sederhana yang menjadi awal bagi mimpi-mimpi baru, bukan hanya bagi Rafi dan ibunya, tapi juga bagi seluruh desa.

## **Lebaran dalam Peluk Sederhana**

Oleh : Maziyatun Niswah

Pagi itu, langit desa kami cerah, secerah hati yang penuh harap akan hari kemenangan. Takbir berkumandang dari masjid dekat rumah, membangunkan kami dengan irama damai yang menenangkan. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang serba terburu-buru, pagi Lebaran kali ini terasa lebih tenang, lebih hangat.

Aku bangun lebih awal dari biasanya. Aroma ketupat yang baru matang menyeruak dari dapur. Suami dan anak-anak sudah bersiap mengenakan baju baru yang kami siapkan seminggu sebelumnya. Meski sederhana, warna-warna pakaian itu menambah ceria di wajah mereka.

“Bu, kita salat led jam berapa?” tanya anak bungsuku sambil merapikan pecinya di depan cermin.

“Sebentar lagi, Nak. Siapkan sajadah, ya,” jawabku sambil tersenyum.

Kami berjalan bersama ke masjid, menyusuri jalan setapak yang penuh dengan langkah para tetangga. Suasana terasa damai. Senyuman saling dilemparkan, salam-salam hangat menggema di antara gema takbir.

Selesai salat, kami pulang ke rumah. Tradisi yang selalu kami nantikan pun dimulai: saling bermaaf-maafan.

Suami mendekat, menggenggam tanganku. “Maafkan aku atas segala khilaf, ya,” ucapnya dengan nada yang lembut. Biasanya ia tegas, tapi kali ini matanya sedikit

basah. Aku pun memeluknya, lalu bergantian memeluk anak-anak. Tak ada rasa canggung, tak ada gengsi. Hanya kasih yang tulus.

Setelah itu, kami beranjak ke rumah tetangga. Letaknya tidak jauh, hanya beberapa langkah dari rumah. Kami membawa beberapa hidangan khas lebaran: ketupat, opor ayam, dan kue kering buatan sendiri yang kubuat penuh cinta. Di sana, suasana ramai. Anak-anak berlarian di halaman, tertawa riang. Para orang tua berbincang hangat, mengenang kisah setahun terakhir, saling menyemangati dan tentu saja, saling memaafkan.

“Wah, kuenya enak banget, Bu!” seru seorang anak tetangga sambil menggigit nastar buatanku.

Aku hanya tertawa kecil. “Alhamdulillah suka, ya. Itu buatan sendiri loh.”

Kami menghabiskan pagi dengan silaturahmi dari satu rumah ke rumah lainnya. Meskipun lelah, hati kami terasa penuh.

Tujuan berikutnya di rumah mertua. Rumah mereka tak jauh, hanya beberapa kilometer dari desa kami. Ketika sampai, ibu mertua menyambut dengan hangat seperti biasa.

“Masuk, ayo masuk! Sudah disiapkan semuanya,” katanya sambil menarik tanganku.

Meja makan penuh dengan hidangan: rendang, sayur lodeh, sambal goreng ati. Rasanya seperti kembali ke masa kecil, saat makan ramai-ramai adalah kebahagiaan tersendiri.

Namun, suasana terasa sedikit berbeda tahun ini.

“Kakak ipar ke mana, Bu?” tanyaku sambil membantu menyusun piring.

“Dia Lebaran di rumah mertuanya, kan baru menikah tahun ini,” jawab ibu mertua dengan senyum yang bijak.

Aku mengangguk pelan. Meski ada yang terasa hilang, aku tahu itu bagian dari perjalanan hidup. Kami tetap menikmati hari itu bersama, meski tanpa sesi foto keluarga yang biasanya penuh canda tawa.

Sore harinya, kami melanjutkan perjalanan ke rumah orang tuaku. Ketika tiba, ayah dan ibu menyambut dengan wajah bersinar.

“Alhamdulillah, akhirnya sampai juga. Cucu-cucu Bapak tambah besar!” kata ayahku sambil mengangkat si bungsu ke pelukannya.

Di dalam rumah, aroma ketupat dan kue buatan ibu memenuhi udara. Anak-anak langsung bermain, sementara kami duduk berbincang, mengenang masa lalu, mengucapkan syukur atas hari ini.

Aku sempat melamun sejenak, memandangi mereka satu per satu.

*Betapa beruntungnya aku,* batinku. Di tengah kesederhanaan ini, ada cinta yang besar. Tidak semua orang bisa merasakannya.

Hari-hari setelahnya kami gunakan untuk berkunjung ke rumah saudara jauh. Beberapa tinggal di kota, tapi banyak juga yang pulang ke kampung halaman. Di setiap rumah, sambutan hangat selalu hadir. Cerita lama muncul kembali, tawa masa kecil, dan tentu saja, hidangan khas lebaran yang seakan tak ada habisnya.

Meski lelah, hatiku penuh. Dalam perjalanan pulang, anak-anak tertidur di kursi belakang. Suami menggenggam tanganku sambil berkata pelan, “Tahun ini memang lebih sederhana, tapi rasanya lebih hangat, ya?”

Aku mengangguk. “Karena kita merayakannya dengan hati.”

Tujuh hari pun berlalu. Kami kembali ke rumah dengan hati yang dipenuhi rasa syukur. Bukan karena baju baru atau makanan berlimpah, tapi karena kehadiran mereka keluarga, orang tua, sahabat, dan para tetangga yang menyemai kasih sayang di setiap langkah.

Hari Raya ini telah mengajarkan bahwa makna sejati Idul Fitri tak terletak pada kemewahan, melainkan dalam pelukan sederhana yang tulus. Dalam maaf yang diberikan

dengan ikhlas. Dan dalam syukur yang tak henti dipanjatkan.

## **Kerinduan Keluarga di Tengah Jarak**

Oleh : Maziyatun Niswah

Lebaran tahun ini datang seperti biasa dengan harum opor ayam menyebar dari dapur, suara takbir menggema dari masjid, dan kesibukan menyambut tamu di rumah. Tapi ada satu hal yang tak biasa.

Kursi di pojok ruang tamu itu kosong. Biasanya, Rizal, adik bungsu yang paling cerewet dan suka bikin gaduh, duduk di sana sambil memakan nastar satu-satu, lalu pura-pura heran saat toplesnya tiba-tiba kosong.

"Zal... toplesnya kok cepet banget habis sih?" tanya Ibu sambil mengelap meja.

"Entah, Bu. Mungkin semut-semutnya pada doyan," jawab Rizal dulu sambil nyengir jahil.

Tahun ini, tak ada jawaban jahil itu. Hanya keheningan di kursi itu. Hanya rindu yang diam-diam menumpuk.

"Bu, nanti jangan sedih ya pas video call sama Rizal," bisikku saat membantu menyusun ketupat.

Ibu hanya tersenyum kecil. Tapi matanya... Ah, mata itu tak pernah bisa berbohong.

Siang harinya, selepas salat Id dan makan bersama, kami duduk melingkar. Tawa masih terdengar, tapi tak seceria biasanya. Sampai tiba-tiba, ponsel Kak Dinda berdering.

"Eh! Rizal nelpon!" serunya, wajahnya langsung berseri.

Kami semua merapat ke ponsel. Suara Rizal terdengar agak berisik, mungkin dari suara jalanan di luar negeri sana.

"Assalamualaikum! Maafin Zal ya gak bisa pulang tahun ini..." katanya, senyumnya tipis tapi tulus.

"Wa'alaikumsalam, Nak... Gimana kabarnya? Udah makan belum? Di sana masak apa?" tanya Ibu bertubi-tubi, suara bergetar menahan tangis.

"Tenang Bu, di sini juga lebaran kok. Bareng temen-temen sesama perantau. Tadi coba masak opor... bentuknya sih mirip, rasanya... yah, 50-50," katanya sambil tertawa.

Kami semua tertawa bersama. Bahkan Ayah yang sejak pagi terlihat pendiam, ikut menyela.

"Yang penting jangan sampai gosong, kayak waktu kamu goreng tempe dulu tuh."

"Yah, itu kan dulu... Sekarang udah naik level, Yah. Gosongnya merata!" jawab Rizal dengan gaya khasnya.

Tawa kembali pecah. Untuk sesaat, kami lupa bahwa ia jauh. Lupa bahwa satu kursi itu kosong. Karena rasanya, ia duduk di tengah-tengah kami, dengan gaya santainya,

senyum lebarnya, dan celotehnya yang tak pernah gagal membuat rumah ini hidup.

Setelah video call ditutup, Ibu terdiam sejenak, lalu menoleh padaku.

"Nak, nanti kalau kamu yang merantau... jangan lupa, rumah ini selalu terbuka. Kursi itu akan tetap ada."

Aku mengangguk pelan.

"Iya, Bu. Rumah ini nggak pernah benar-benar sepi, selama cinta kita tetap saling menemani."

## Tak Lagi Ada Takbir di Pelukmu

Oleh: Maziyatun Niswah

Takbir berkumandang sejak malam tadi. Di setiap sudut desa, dari masjid hingga pelantang kecil di gang sempit, gema kemenangan menggema. Tapi bagiku, malam ini bukan kemenangan. Malam ini, aku kalah.

Lebaran ini adalah yang pertama tanpamu, Mas. Tanpa sapaan lembutmu di pagi hari, tanpa tanganmu menggandengku ke ruang tamu, tanpa senyummu saat menggendong Arfan sambil berlagak jadi tukang becak keliling rumah.

Aku duduk sendiri di tepi ranjang. Ranjang kita. Seprei yang dulu kau bantu pasang, sekarang kusetrikan dan kususun sendiri. Aku memeluk sajadahmu. Masih ada bau tubuhmu. Bau yang selalu jadi penenang, yang kini jadi luka baru.

"Bu, baju koko Ayah masih digantung di lemari," ujar Alia, putri sulung kami, dari ambang pintu.

Aku menoleh, bibirku bergetar. "Biarkan di situ, Nak. Biar Ayah... tetap di rumah."

Anak-anakku diam. Mereka belajar kuat dari wajahku yang pura-pura tegar. Tapi aku tahu mereka sama hancurnya. Mereka juga kehilangan. Tapi mungkin mereka

tak tahu, kehilangan pasangan hidup bukan hanya kehilangan orang. Tapi kehilangan arah, kehilangan tempat pulang.

Arfan, yang baru lima tahun, berlari ke arahku sambil membawa peci kecil hitam.

"Ayah pake ini tahun lalu, kan, Bu?"

Aku mengangguk, memeluknya erat. "Iya, Nak. Itu peci kesayangannya. Ayah selalu bilang, 'Kalau peci ini hilang, Lebaranku berkurang satu senyuman.'"

Arfan tertawa kecil, menirukan gaya bicara ayahnya. Aku nyaris tersenyum... nyaris.

Suamiku, Jaka, adalah lelaki sederhana yang bekerja sebagai sopir truk pengantar barang antarkota. Hari-harinya dipenuhi jalanan berliku, debu, dan malam-malam tanpa bintang. Tapi setiap kali pulang, ia adalah matahariku. Tak pernah absen mencium keningku, tak pernah lupa memeluk anak-anak sambil membawakan jajan murah dari warung pinggir jalan.

Tiga bulan sebelum Lebaran, dia pamit kerja malam. Ada pengiriman mendadak ke luar kota. Biasanya aku tak khawatir, tapi malam itu... entah kenapa, pelukannya lebih lama.

"Kalau aku telat pulang, jangan tunggu sahur sendirian, ya," katanya.

“Kamu itu, ngomong kayak mau pergi jauh banget,” aku menjawab sambil menepuk lengannya.

Dia hanya tersenyum. Senyum terakhir yang kuterima darinya.

Pagi itu, polisi datang. Mobil truknya terguling di tikungan tajam. Rem blong, kata mereka. Jaka meninggal di tempat.

Dunia runtuh. Segala rencana untuk menyambut Ramadan bersama, sirna. Ia tak sempat merasakan puasa tahun ini. Tak sempat menunggu azan sambil menyedap teh manis buatan Alia. Tak sempat mengantar Arfan tarawih pertama kalinya.

Lebaran datang seperti badai yang tak bisa kuhindari. Aku berusaha tetap menyiapkan semuanya seperti biasa. Masak kare ayam, buat ketupat, lap kaca, pasang lampu warna-warni. Tapi semua terasa sunyi.

Pagi ini, kami salat led seperti biasa. Aku berjalan dengan Alia menggandeng Arfan. Orang-orang menyapa dengan senyum simpati. Beberapa bahkan memelukku, menyelipkan doa-doa lirih yang membuat air mataku hampir tumpah.

“Lebaran ini, kami kirimkan doa terbaik untuk Mas Jaka, Mbak. Ia orang baik. Kami semua kehilangan gannya,” kata Pak Iskandar, tetangga kami.

Aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Tak sanggup bicara banyak. Yang bisa kulakukan hanya menunduk, menahan sesak.

Di rumah, kami duduk di ruang tamu. Biasanya Jaka akan membuka acara sungkeman. Kini, aku yang menggantikan.

Satu per satu anak-anakku bersimpuh di pangkuanku.

“Maafkan Alia, Bu... kalau selama ini banyak salah,” ucap putriku sambil terisak.

Aku mengusap rambutnya. “Kamu kuat sekali, Nak. Ayah pasti bangga dari sana.”

Arfan yang belum terlalu mengerti, ikut menempelkan pipinya ke lututku. “Bu, Ayah denger gak sih kalau aku minta maaf?”

Aku menarik napas panjang, menahan gemuruh di dada.

“Iya, Nak. Ayah dengar. Allah sampaikan semua doa dan ucapan kita.”

Kami menangis bersama. Tangis yang bukan hanya karena kehilangan, tapi karena cinta yang terlalu besar untuk ditampung sendiri.

Siang itu, setelah semua tamu pulang, aku duduk di beranda. Kuletakkan segelas teh di kursi kosong di sebelahku. Kursi yang biasa dipakai Jaka.

“Aku bikinkan teh manis seperti biasa, Mas. Kamu suka yang agak hangat, kan?”

Langit mendung. Seperti hatiku. Tapi aku tetap bicara, seolah dia duduk di situ.

“Kamu tahu, Mas... Anak-anak kuat. Mereka belajar dari kamu. Dari cintamu. Dari caramu mencintai hidup meski lelah setiap hari. Aku belajar juga. Belajar bertahan.”

Angin bertiup pelan. Selembar daun jatuh ke pangkuanku. Aku memejamkan mata, berharap itu salam darimu.

Menjelang malam, aku membuka album foto lama. Foto Lebaran tahun lalu. Jaka menggendong Arfan yang tertawa keras. Aku di sebelahnya, memeluk Alia. Kami kompak memakai seragam putih dan hijau.

Aku menangis. Tapi kali ini, tak sekeras biasanya. Air mata ini seperti air hujan kecil yang membersihkan hati. Bukan badai. Bukan banjir.

“Mas... Aku akan terus hidup. Meski tanpamu di sisi. Tapi aku tahu kamu ada. Di doa anak-anak kita, di langkah-langkah kecil mereka yang terus maju.”

Malam kedua Lebaran, aku mengajak anak-anak ke makam Jaka. Kami bawa bunga dan air doa.

Di depan pusara itu, aku berbicara lagi. Kali ini lebih pelan. Lebih jernih.

“Mas, maaf kalau aku masih sering rapuh. Tapi aku janji, aku akan jaga mereka. Aku akan lanjutkan perjuanganmu. Rumah ini akan tetap hidup. Meski tanpamu.”

Alia membaca Yasin. Arfan menaburkan bunga kecil, lalu mencium batu nisan ayahnya.

“Ayah, nanti Arfan jadi ustaz, ya. Biar Ayah bisa bangga,” katanya polos.

Aku menangis lagi, tapi kini dengan senyum.

Lebaran ini memang berbeda. Sepi. Tapi bukan berarti kehilangan semua makna. Karena dari kehilangan, aku menemukan kekuatan. Dari kepergian, aku belajar bertahan. Dan dari cintamu, Mas, aku tahu bahwa cinta sejati tak pernah benar-benar pergi.

Setiap takbir yang berkumandang, akan selalu mengingatkanku padamu. Pada caramu mengajarkan arti keluarga, arti pengorbanan, dan arti pulang. Di tiap Lebaran berikutnya, kursi kosong itu akan tetap diisi oleh kenanganmu. Dan aku... akan tetap merayakan hidup. Bersama anak-anakmu. Bersama cinta yang kau wariskan.

---